

SKRIPSI

**PENGARUH ZAKAT TERHADAP ANGKA
PENGANGGURAN DAN TINGKAT KEMISKINAN DI
PROVINSI ACEH PERIODE TAHUN 2008-2020**



Disusun Oleh :

**MUHAMMAD FARHAN
NIM. 160602060**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Farhan

NIM : 160602060

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

AR - RANIRY

Banda Aceh, 02 Januari 2022

Yang Menyatakan,



Handwritten signature of Muhammad Farhan.

Muhammad Farhan

**LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH
SKRIPSI**

**Pengaruh Zakat Terhadap Angka Pengangguran dan Tingkat
Kemiskinan di Provinsi Aceh Periode Tahun 2008-2020.**

Disusun Oleh:
Muhammad Farhan
NIM. 160602060

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan
formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP: 197103172008012007

Hafiizh Maulana, SP., S.HI, ME
NIDN: 2006019002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah,

Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP: 197103172008012007

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Zakat Terhadap Angka Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh Periode Tahun 2008-2020.

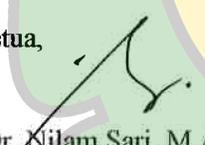
Muhammad Farhan
NIM. 160602060

Telah Disidangkan Oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam bidang Ekonomi
Syariah

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 11 Januari 2022M
7 Jumaidil Akhir 1443H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua,


Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP: 197103172008012007

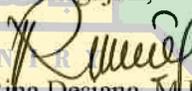
Sekretaris,


Hafizh Marlana, SP., S.HI, ME
NIDN: 2006019002

Penguji I,


Khairul Amri, SE., M.Si
NIDN: 0106077507

Penguji II,


Rina Destana, M.E
NIP: 199112102019032018

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Zaki Fnuad, M. Agri
NIP: 196403141992031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT.PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Muhammad Farhan

NIM : 160602060

Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah

E-mail :

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKU Skripsi Yang berjudul:

**Pengaruh Zakat Terhadap Angka Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan
di Provinsi Aceh Periode Tahun 2008-2020.**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 02 Januari 2022

Mengetahui,

Penulis

Muhammad
Farhan

Pembimbing I

Dr. Nifam Sari, M.Ag
[P: 197103172008012007

Pembimbing II

Hafiizh Maulana, SP., S.HI, ME
[DN: 2006019002

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Zakat Terhadap Angka Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh Periode Tahun 2008-2020”** ini tepat pada waktu yang telah ditentukan. Shalawat beserta salam penulis sampaikan kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw, yang telah membawa risalah Islam sebagai tuntunan hidup yang sempurna bagi seluruh manusia. Kemudian Shalawat dan salam juga kepada keluarga dan sahabat Rasulullah Saw.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini merupakan hasil kerja keras, namun juga tidak terlepas dari dukungan, arahan, dan bimbingan serta doa restu dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku dekan Fakultas ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak selaku ketua dan sekretaris Program studi Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Hafiihz Maulana, SP., S.HI,ME selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak memberi waktu, pemikiran serta pengarahan baik berupa saran maupun arahan menuju perbaikan.

4. Hafiizh Maulana, SP., S.HI,ME selaku Penasihat Akademik yang telah memberikan informasi dan pengarahan selama penulis menempuh perkuliahan.
5. Muhammad Arifin, Ph.D, selaku ketua Lab Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry
6. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan bantuan dan kemudahan bagi penulis selama mengikuti perkuliahan
7. Kawan-kawan yang selalu menyemangati saya dalam pembuatan skripsi ini
8. Dan yang pasti buat orang tua saya yang selalu mendukung dan mendoakan saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini
9. Semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih ada kekurangan, oleh karena itu penulis harapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna penyempurna skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 02 Januari 2022

Penulis,

Muhammad Farhan

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor:158 Tahun1987 – Nomor: 0543 b/u/ 1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌َ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

AR - RANIRY

kaifa : كيف

hauला : هول

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
اَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
اِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
اُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

qāla : قَالَ
ramā : رَمَى
qīla : قِيلَ
yaqūlu : يَقُولُ

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta marbutah (ة)hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta marbutah (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.....

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

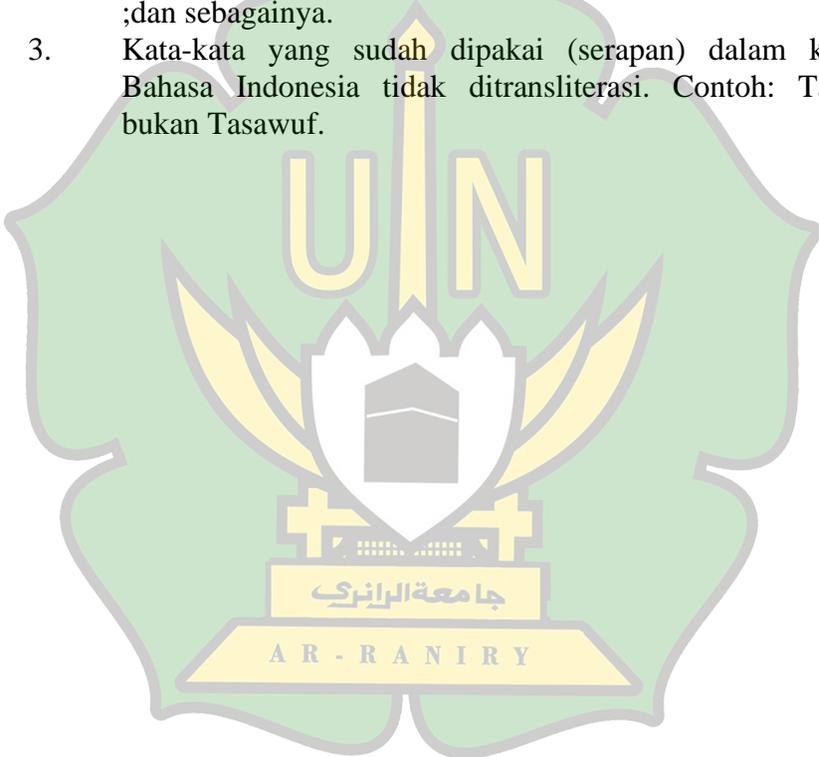
Contoh:

rauḍah al-atfāl/ rauḍatulatfāl : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
al-Madīnah al-Munawwarah/ : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
al-MadīnatulMunawwarah
Ṭalḥah : طَلْحَةَ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan.
Contoh: Hamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr ; Beirut, bukan Bayrut ; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



ABSTRAK

Nama : Muhammad Farhan
NIM : 160602060
Fakultas/Program Studi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam/Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Pengaruh Zakat Terhadap Angka
Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan
di Provinsi Aceh Periode Tahun
2008-2020.
Tanggal Sidang : 11 Januari 2022
Tebal Skripsi : 76 Halaman
Pembimbing I : Dr. Nilam Sari, M.Ag
Pembimbing II : Hafizh Maulana, SP., S.H.I., M.E

Pembangunan ekonomi merupakan proses yang melibatkan perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat dan institusi nasional, seperti percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan kesenjangan dan penghapusan kemiskinan absolut serta pengurangan angka pengangguran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Zakat Terhadap Angka Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh Periode Tahun 2008-2020. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Metode analisis penelitian menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Penerimaan zakat berpengaruh negatif terhadap angka pengangguran di Provinsi Aceh, (2) Penerimaan zakat berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

Kata Kunci : Zakat, Angka Pengangguran, Tingkat Kemiskinan.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL KEASLIAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN SIDANG	iii
PENGESAHAN SIDANG.....	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
2.1 Konsep Pengangguran	13
2.1.1 Definisi Pengangguran	13
2.1.2 Teori-teori Pengangguran.....	14
2.1.3 Jenis Pengangguran.....	16
2.1.4 Pengangguran Dalam Islam	19
2.2 Konsep Kemiskinan.....	21
2.2.1 Definisi Kemiskinan.....	21
2.2.1 Dimensi-dimensi Kemiskinan	23
2.2.2 Bentuk dan Jenis Kemiskinan	25
2.2.3 Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Islam	26
2.3 Konsep Zakat.....	27
2.3.1 Definisi Zakat.....	27
2.3.2 Mustahik Zakat.....	29
2.3.3 Hikmah dan Tujuan Zakat.....	30
2.3.4 Model Penyaluran Zakat	33

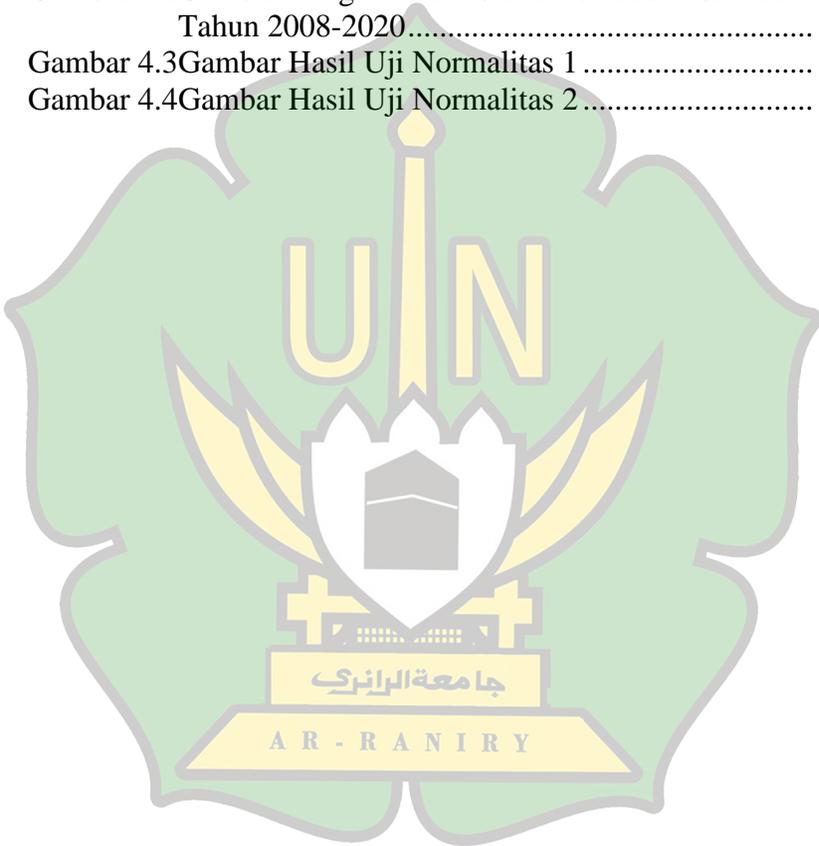
2.4 Keterkaitan Antar Variabel.....	35
2.4.1 Pengaruh Zakat Terhadap Angka Pengangguran ..	35
2.4.2 Pengaruh Zakat Terhadap Tingkat Kemiskinan....	36
2.5 Penelitian Sebelumnya	38
2.6 Kerangka Penelitian.....	41
2.7 Hipotesis	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	43
3.1 Desain Penelitian	43
3.2 Jenis dan Sumber Data	43
3.3 Teknik Pengumpulan Data	44
3.4 Operasional Variabel.....	44
3.5 Uji Asumsi Klasik	45
3.6 Uji Regresi Linear Berganda	46
3.7 Pengujian Hipotesis	46
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Gambaran Umum Provinsi Aceh.....	47
4.2 Deskripsi Hasil Pengumpulan Data	48
4.2.1 Angka Pengangguran di Aceh.....	48
4.2.2 Tingkat Kemiskinan di Aceh.....	50
4.2.3 Penerimaan Zakat di Aceh	52
4.3 Hasil Analisis Data	53
4.3.1 Uji Asumsi Klasik	54
4.3.2 Uji Regresi Linear Sederhana.....	59
4.3.3 Uji Hipotesis.....	61
4.4 Pembahasan	64
4.4.1 Pengaruh Zakat Terhadap Angka Pengangguran ..	65
4.4.2 Pengaruh Zakat Terhadap Tingkat Kemiskinan....	66
4.4.3 Program Zakat Dalam Mengentaskan Pengangguran dan Kemiskinan.....	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	70
5.1 Kesimpulan.....	70
5.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan Tingkat Angka Pengangguran Terbuka/TPT Periode Tahun 2008-2020 di Provinsi Aceh.....	3
Tabel 1.2	Persentase Penduduk Miskin Periode Tahun 2008-2020.....	4
Tabel 1.3	Perkembangan Penerimaan Zakat Periode Tahun 2008-2020.....	7
Tabel 2.1	Penelitian Sebelumnya.....	38
Tabel 4.1	Tingkat Angka Pengangguran Terbuka/TPT dari Tahun 2008-2020 di Aceh.....	49
Tabel 4.2	Persentase Penduduk Miskin dari Tahun 2008-2020.....	51
Tabel 4.3	Penerimaan Zakat dari Tahun 2008-2020.....	53
Tabel 4.4	Hasil Uji Heteroskedastisitas 1.....	56
Tabel 4.5	Hasil Uji Heteroskedastisitas 2.....	57
Tabel 4.6	Hasil Uji Autokorelasi 1.....	58
Tabel 4.7	Hasil Uji Autokorelasi 2.....	58
Tabel 4.8	Hasil Uji Regresi 1.....	59
Tabel 4.9	Hasil Uji Regresi 2.....	60
Tabel 4.10	Hasil Uji Parsial 1.....	62
Tabel 4.11	Hasil Uji Parsial 2.....	63

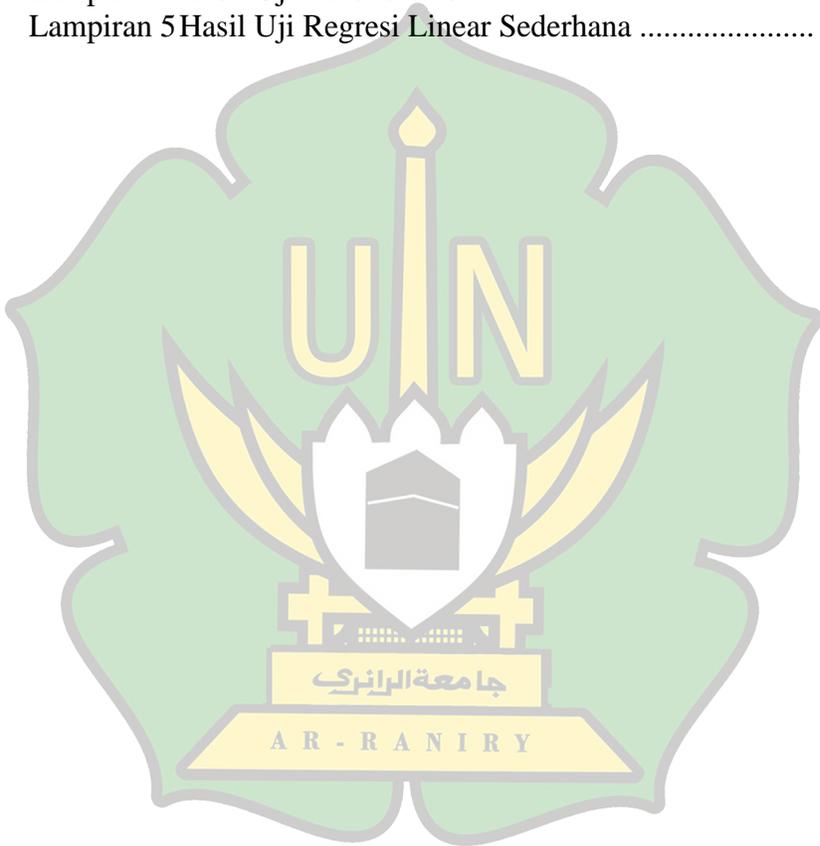
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Pengaruh Zakat Terhadap Angka Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan.....	41
Gambar 4.1 Gambar Angka Pengangguran di Provinsi Aceh Tahun 2008-2020.....	50
Gambar 4.2 Gambar Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh Tahun 2008-2020.....	52
Gambar 4.3 Gambar Hasil Uji Normalitas 1	54
Gambar 4.4 Gambar Hasil Uji Normalitas 2	55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Time Series.....	77
Lampiran 2 Hasil Uji Normalitas	79
Lampiran 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	80
Lampiran 4 Hasil Uji Autokorelasi	82
Lampiran 5 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana	83



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi adalah proses multidimensi yang melibatkan perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat dan institusi nasional, seperti percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan kesenjangan dan penghapusan kemiskinan absolut dan pengurangan angka pengangguran (Arsyad, 2010). Angka pengangguran termasuk kedalam masalah yang ekonomi dan juga masalah sosial. Pengangguran menjadi masalah ekonomi karena ketika pengangguran meningkat akan berdampak pada suatu negara ketika membuang barang dan jasa yang sebenarnya dapat diproduksi oleh pengangguran. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan kekacauan politik keamanan dan sosial sehingga mengganggu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.

Menurut Zulhanafi, Hasdi & Efrizal (2013) setiap negara di dunia yang tergolong maju atau berkembang. Masih berkembang dalam menghadapi masalah pengangguran, bedanya negara berkembang tidak dapat memberikan tunjangan kepada para penganggur, sedangkan negara maju dapat memberikan jaminan tersebut. Besarnya angka pengangguran memiliki implikasi sosial yang luas, karena tidak aktif secara sosial berarti tidak memiliki pendapatan. Ketiadaan sumber pendapatan membuat masyarakat sulit memenuhi kebutuhan dasarnya yang pada akhirnya berujung

pada kemiskinan. Masalah menjadi rumit, karena tingkat pengangguran lebih tinggi.

Menteri keuangan Sri Mulyani Indrawati mengatakan bahwa pandemi Covid-19 berkontribusi pada meningkatnya pengangguran. Dampak pandemi telah menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran di Indonesia. Pandemi Covid-19 ini telah melanda seluruh negara di dunia, tak terkecuali Indonesia, termasuk salah satunya di Provinsi Aceh. Masalah pengangguran yang tengah dihadapi masyarakat Aceh, penyebab utama bertambahnya angka pengangguran di Aceh selain karena pandemi Covid-19 yang gejalanya mengglobal sehingga berdampak pada rusaknya tatanan perekonomian nasional dan global. Pengangguran bertambah diakibatkan oleh mutu sumber daya manusia (SDM) yang rendah di Aceh (<https://bisnis.tempo.co/read/1386849/akibat-pandemi-covid-sri-mulyani-akui-kemiskinan-dan-pengangguran-meningkat>).

Tantangan mengatasi pengangguran di Aceh tentu semakin sulit. Investor asing yang diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru di samping lapangan pekerjaan industri yang terbatas, masih ragu menanamkan modalnya di Aceh. ini karena ada banyak uang yang harus dikeluarkan investor. Birokrasi dan kebijakan Aceh tidak lagi memiliki izin yang kompleks yang sering berubah ketika terjadi pergantian kepemimpinan baik di tingkat negara maupun Kabupaten/Kota.

Tabel 1.1
Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka/TPT Periode
Tahun 2008-2020 di Provinsi Aceh

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka/TPT (%)
2008	9,56
2009	8,71
2010	8,37
2011	7,43
2012	9,10
2013	10,30
2014	9,02
2015	9,93
2016	7,57
2017	6,57
2018	6,36
2019	6,20
2020	6,59

Sumber: BPS Aceh (2020)

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Aceh mengalami naik dan turun atau tidak stabil. Pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebanyak 10,30% dan pengangguran terendah pada tahun 2019 yaitu sebanyak 6,20%. Naik atau turunnya angka pengangguran dalam suatu negara/daerah akan memberikan cerminan kondisi perekonomian dalam negara/daerah tersebut.

Selain dari pengangguran, dampak pandemi juga telah meningkatkan angka kemiskinan di Indonesia. Dalam hal ini, pemerintah berusaha memberikan jaring pengaman sosial tanpa mengabaikan bidang kesehatan. Pandemi Covid-19 merupakan tantangan ekonomi yang cukup berat bagi Indonesia. Alasannya

adalah bahwa semua sektor ekonomi berada dalam resesi yang sangat dan perlu pulih. Oleh karena itu, pemerintah perlu bereaksi cepat terhadap perkembangan dan melakukan penyesuaian politik seefektif mungkin.

Kemiskinan merupakan kenyataan abadi dalam kehidupan manusia. Berbagai kebijakan baik sektoral, moneter dan fiskal maupun kebijakan lainnya ternyata belum efektif dalam menurunkan angka kemiskinan yang signifikan bagi bangsa ini. Ini tergambar dalam angka kemiskinan saat ini yang mencapai 14% dari total jumlah penduduk di Indonesia artinya ada sekitar 30 juta rakyat miskin di Indonesia. Siklus kemiskinan yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh kurangnya dana yang tersedia bagi masyarakat miskin. Sistem ekonomi yang tidak berpihak pada masyarakat miskin menjadi penyebab sulitnya pengentasan kemiskinan di Indonesia. BPS Aceh (2020) mempublikasikan data penduduk miskin tertinggi terjadi pada tahun 2008 dengan jumlah persentase mencapai 23,55 persen dan penduduk miskin terendah terjadi pada tahun 2020 dengan jumlah persentasenya mencapai 14,99 persen.

Tabel 1.2
Persentase Penduduk Miskin Periode Tahun 2008-2020

Tahun	Penduduk Miskin (%)
2008	23,55
2009	21,61
2010	19,95
2011	19,48
2012	18,58

2013	17,72
2014	16,98
2015	17,08
2016	16,73
2017	16,89
2018	15,97
2019	15,32
2020	14,99

Sumber: BPS Aceh (2020)

Aceh provinsi paling barat di Indonesia terus melarikan diri dari daerah miskin akibat konflik 30 tahun. berjuang untuk keluar dari zona kemiskinan sebagai dampak dari konflik selama 30 tahun dan bencana alam. Elastisitas negara dilakukan melalui tiga aspek alam (trigatra) dan lima aspek sosial (pancagatra) (Subiyanto, 2018). Untuk menurunkan angka kemiskinan di Aceh yang masih tinggi sebesar 15 persen pada tahun 2021 ini. Pemerintah Aceh membahas masalah kemiskinan di 23 pemerintahan wilayah Aceh. Perdebatan dimulai dengan menghadirkan rahasia 23 Kabupaten/Kota untuk mengurangi jumlah penduduk miskin. Selain itu, pemaparan masalah kemiskinan di setiap daerah dan beberapa solusi (<https://aceh.tribunnews.com/2021/04/06/23-sekdakabsekdako-se-aceh-dipanggil-ke-ruang-sekda-aceh-ada-tim-9-instansi-vertikal-pusat>).

Pemerintah Aceh terus berupaya melaksanakan program pengentasan kemiskinan yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Aceh (RPJMA) 2007-2012 yang menyebutkan bahwa pemerintah Aceh telah membuka 160 lokasi sebagai upaya pengendalian pertumbuhan dan pembangunan

manusia, serta upaya lain seperti pengurangan pengangguran (Pemerintah Aceh, 2007).

Tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran yang tinggi menjadi isu pembangunan pemerintah Aceh di 2019. Sejak 2018, kemiskinan di Aceh sekitar 15,97%. Indonesia paling barat menjelaskan Aceh sebagai yang termiskin di Pulau Sumatera. Sedangkan untuk jumlah pengangguran, Aceh menempati posisi tertinggi kedua di Sumatera dengan 3,36% setelah Kepulauan Riau, serta menempati peringkat ketujuh secara nasional (<https://m.rri.co.id/daerah/653197/kemiskinan-dan-pengangguran-masih-menjadi-masalah-utama-pembangunan-di-aceh>).

Zakat merupakan dukungan material dari orang yang mampu untuk mengeluarkan sebagian harta kekayaannya dalam hal untuk menanggulangi angka pengangguran sehingga mengurangi tingkat kemiskinan. Aceh memasukkan zakat sebagai sumber pendapatan asli Aceh. Pengentasan kemiskinan yang berkaitan dengan kesejahteraan (Sukirni, 2000). Menurunnya angka pengangguran di Aceh dan keberhasilan pembangunan manusia berdasarkan data BPS, ditambah dengan pengelolaan zakat yang baik, diharapkan dapat mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran di Aceh.

Zakat adalah cara untuk beribadah dan mensucikan jiwa seseorang. Dengan zakat, zakat mendorong manusia untuk memiliki etos kerja yang tinggi, yang meningkatkan produktivitas pribadi. Zakat memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya

penanggulangan kemiskinan, pengangguran atau pembangunan ekonomi.

Pembiayaan zakat untuk kegiatan produksi akan lebih optimal jika dilaksanakan oleh Badan Amil Zakat (BAZ) dan lainnya. Zakat bukan sebagai organisasi yang dipercaya untuk alokasi, penggunaan dan distribusi dana zakat, tetapi dengan orientasi yang menyertainya. Kemudian melatih penerimaan zakat untuk mendapatkan penghasilan yang layak dan mandiri dengan menggunakan dana zakat secara efektif sebagai modal kerja. Baitul Mal Provinsi Aceh mempublikasikan data penerimaan zakat perkapita, dimana data penerimaan zakat perkapita tertinggi di Provinsi Aceh pada tahun 2019 sebesar Rp1.105,287,26. Sedangkan penerimaan zakat perkapita terendah pada tahun 2008 sebesar Rp71.483,17.

Tabel 1.3
Perkembangan Penerimaan Zakat Periode Tahun 2008-2020

Tahun	Penerimaan Zakat Perkapita (Rp)
2008	71.483,17
2009	159.793,00
2010	236.046,34
2011	194.148,40
2012	218.955,60
2013	237.596,24
2014	513.080,80
2015	546.037,01
2016	548.852,41
2017	1.039.176,26
2018	1.021.103,41
2019	1.105.287,26
2020	1.054.170,55

Sumber: Baitul Mal Provinsi Aceh (2020)

Zakat memiliki peran dalam hal pengentasan kemiskinan yang juga akan mengurangi angka pengangguran dilihat dari berbagai bidang antara lain; bidang moral, di bidang ini, zakat mampu mengurangi sifat rakus orang kaya. Dalam bidang sosial, zakat mampu menjadikan orang miskin lebih taat memenuhi komitmennya kepada Tuhan dan mampu mengangkat hidupnya untuk diterima oleh masyarakat sekitar. Dalam bidang ekonomi, zakat berperan dalam hal pemerataan pendapatan, sehingga tidak terjadi penumpukan kekayaan pada sebagian golongan, dan zakat dapat menjadi modal perusahaan bagi masyarakat miskin sehingga kehidupan sehari-hari dapat terpenuhi (Atabik, 2015).

Pengelolaan zakat adalah suatu karya intelektual yang dilakukan oleh orang-orang yang berkaitan dengan perusahaan, ekonomi, sosial dan organisasi. Manajemen operasional dan fungsional zakat dapat dijelaskan secara rinci, termasuk perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Oleh karena itu, jika penghimpunan zakat dapat dioptimalkan dan pengelolaan serta pemanfaatannya berlangsung dengan pengelolaan profesional yang baik, maka serangan tersebut dapat dijadikan sebagai sumber dana yang potensial untuk mengatasi kemiskinan, pengangguran dan mengurangi kesenjangan distribusi pendapatan dimana perekonomian Indonesia berada dalam masalah kronis.

Sangat disayangkan zakat yang dihimpun dan diberdayakan di Aceh tidak diimbangi dengan pengelolaan zakat yang baik, adil dan tidak memihak. Oleh karena itu, potensi dampak pada

komunitas ini tidak membawa kemakmuran. Penyaluran zakat dalam bentuk modal kerja dan investasi usaha diharapkan dapat mendukung pertumbuhan usaha masyarakat. masyarakat yang menjalankan bisnis akan mendukung dana tersebut untuk menambah modal kerja atau melengkapi fasilitas produksi. Dengan berkembangnya usaha kecil dan menengah diharapkan zakat yang sangat produktif dapat menyerap energi tenaga kerja, dan jika angkatan kerja terserap maka tingkat pengangguran akan berkurang dan menjadi salah satu indikator pertumbuhan.

Berdasarkan latar belakang peneliti ini mengangkat judul **“Pengaruh Zakat Terhadap Angka Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh Periode Tahun 2008-2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah zakat mempengaruhi angka pengangguran di Aceh?
2. Apakah zakat mempengaruhi tingkat kemiskinan di Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dampak zakat terhadap angka pengangguran di Aceh.
2. Mengetahui dampak zakat terhadap tingkat kemiskinan di Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hal ini dapat dijadikan acuan dalam kajian ini hendaknya memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian tentang teori-teori yang berkaitan dengan pengangguran, khususnya pada topik yang terkait dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini
- b. Hasil penelitian ini harus berkontribusi pada pengembangan teori, khususnya yang berkaitan dengan pengangguran dan kemiskinan.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gelar sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Ar-raniry Banda Aceh.
- b. Bagi Akademik, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang juga membahas mengenai dampak Zakat Terhadap Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan di Aceh.
- c. Bagi pemerintah daerah dan instansi terkait, survei ini harus memberikan informasi tentang pentingnya

manajemen sumber daya manusia dalam mengurangi pengangguran dan kemiskinan.

- d. Memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait yang memerlukan hasil penelitian ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memahami pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari:

BAB I: Pendahuluan

Membahas tentang latar belakang masalah yang menjelaskan tentang alasan memilih judul tersebut dan gambaran dari permasalahan yang akan diteliti. Permasalahan tersebut dirumuskan dalam rumusan masalah, setelah itu tujuan dari penelitian. Dalam bab ini juga dijelaskan beberapa manfaat dan hasil dari penelitian.

BAB II: Landasan Teori

Membahas tentang sub-sub bab yang mengkaji tentang pengangguran dan kemiskinan, faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran dan kemiskinan, pengertian, dasar hukum, penelitian terkait dan kerangka berpikir.

BAB III: Metodologi Penelitian

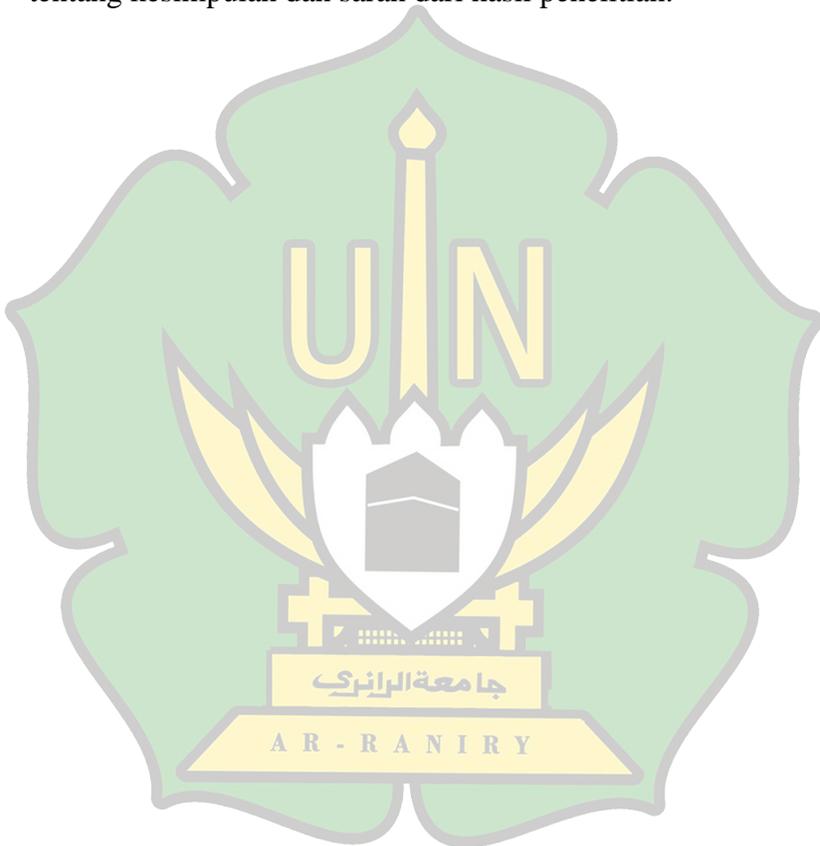
Memaparkan tentang metode penelitian, serta analisis data yang digunakan dalam penelitian

BAB IV: Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Memaparkan data, hasil dari penelitian baik dari data, hasil interpretasi pada penelitian.

BAB V: Penutup

Merupakan bagian akhir dari penelitian yang memaparkan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Pengangguran

2.1.1 Definisi Pengangguran

Pengangguran merupakan salah satu masalah utama yang selalu dihadapi setiap negara. Jika berbicara tentang masalah pengangguran, berarti tidak hanya berbicara tentang masalah sosial tetapi juga berbicara tentang masalah ekonomi, karena pengangguran selain menyebabkan masalah sosial juga memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara khususnya negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Pengangguran adalah seseorang yang telah ditempatkan dalam pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan dengan gaji tertentu tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan.

Menurut Nanga (2005:249) pengangguran adalah kenyataan yang tidak hanya dapat terjadi dari keadaan, tetapi juga melalui negara maju atau keadaan dimana seseorang yang termasuk dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan yang aktif. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi pekerjaan yang aktif tidak dapat digolongkan sebagai pengangguran. Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan, tetapi tidak mendapatkan pekerjaan (Sukirno, 2004). Menurut Afrida (2003:135), pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang dihadapi oleh banyak negara. Masalah ini begitu serius sehingga selalu disebutkan dalam

setiap rencana pembangunan ekonomi masyarakat dengan tujuan mengurangi pengangguran.

Pengangguran publik bersifat sukarela (mereka yang tidak maubekerja karena mengharapkan pekerjaan lebih baik) atau terpaksa (mereka yang ingin bekerja tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan). Pengangguran ini terjadi karena sebagian orang tidak mempunyai pekerjaan ketika mereka bekerja keras, sebagian orang sulit mencari pekerjaan. Yang dimaksud dengan pengangguran terbuka adalah mereka yang termasuk dalam kelompok penduduk usia kerja yang tidak bekerja dalam jangka waktu tertentu, siap menerima pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan.

2.1.2 Teori-teori Pengangguran

Ada beberapa teori yang menjelaskan teori-teori pengangguran di Indonesia :

a. Teori Klasik

Teori klasik menjelaskan pendapat bahwa mekanisme penawaran dan harga di pasar bebas dapat mencegah pengangguran dengan menjamin terciptanya permintaan yang menyerap semua penawaran. Pandangan klasik adalah bahwa pengangguran muncul karena alokasi sumber daya bersifat sementara dan dapat diatasi melalui mekanisme penetapan harga.

b. Teori Keynes

Dalam menanggapi masalah pengangguran Teori Keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan Teori Klasik, menurut Teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun hal ini akan merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja.

c. Teori Kependudukan dari Malthus

Teori Malthus menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk cenderung melampaui pertumbuhan persediaan makanan. Dalam dia punya esai yang orisinal, Malthus menyuguhkan idenya dalam bentuk yag cukup kaku. Dia mengatakan penduduk cenderung tumbuh secara “deret ukur” (misalnya, dalam lambang 1, 2, 4, 8, 16 dan seterusnya) sedangkan persediaan makanan cenderung tumbuh secara “deret hitung” (misalnya, dalam deret 1,2 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan seterusnya).

d. Teori Sosiologi Ekonomi No-Marxian

Dari analisis Marxawal abad 20 tentang struktur dan proses ekonomi yang dapat dibayangkan sebagai sistem

kapitalisme kompetitif. Industri kapitalis yang ada saat itu masil tergolong kecil, dan belum ada yang menguasai pasar. Namun, Marx percaya bahwa jika suatu saat kapitalisme muncul dengan cepat, akan menyebabkan persaingan antar industri yang semakin cepat, sehingga menghasilkan sistem monopoli industri terkuat di dunia kompetisi. Dengan munculnya monopoli modal ini, akan ada perusahaan besar yang mendominasi perusahaan lain dalam ekonomi kapitalis.

2.1.3 Jenis-jenis Pengangguran

a. Menurut jam kerja

Menurut jam kerja, pengangguran diklasifikasikan ke dalam 3 kategori:

- a) Pengangguran terselubung (*disguised unemployment*) adalah angkatan kerja, jika jumlah jam kerja per hari kurang dari 7 jam, maka dapat dikatakan pengangguran terselubung.
- b) Pekerjaan paruh waktu (*under unemployment*) adalah angkatan kerja yang menganggur yang tidak bekerja secara optimal karena tidak adanya laangan pekerjaan. Biasanya pekerja paruh waktu ini adalah pekerjaan tetap yang dimiliki jam kerja lebih sedikit.
- c) Pengangguran umum (*open unemployment*) adalah pegawai yang sebenarnya tidak mempunyai

pekerjaan. Jenis pengangguran ini cukup umum, karena telah mencoba yang terbaik tetapi belum mendapatkan pekerjaan.

b. Berdasarkan penyebab

Berdasarkan penyebab terjadinya pengangguran dibagi menjadi 6 jenis:

- a) Pengangguran friksional adalah pengangguran karena pekerja sedang menunggu pekerjaan yang lebih baik.
- b) Pengangguran struktural (*Structural unemployment*) adalah pengangguran yang disebabkan oleh orang-orang yang menganggur yang sedang mencari pekerjaan, tetapi tidak dapat memenuhi syarat-syarat yang ditentukan di bidang pekerjaan.
- c) Pengangguran teknologi adalah pengangguran yang disebabkan oleh perkembangan/perubahan teknologi. Perubahan ini dapat mengakibatkan tempat kerja pekerja diganti untuk memanfaatkan teknologi yang diterapkan.
- d) Pengangguran siklis adalah pengangguran yang disebabkan oleh resesi yang membuat perusahaan tidak mungkin menerima semua pekerja yang ada. Misalnya, perusahaan lain yang sejenis sedang beroperasi, atau masyarakat kurang mampu membeli produk.

- e) Pengangguran musiman adalah pengangguran akibat siklus ekonomi yang berfluktuasi karena pergantian musim.
- f) Pengangguran total adalah pengangguran yang belum benar-benar mendapatkan pekerjaan karena tidak adanya lowongan pekerjaan atau tidak ada kesempatan untuk menciptakan lowongan pekerjaan.

Oleh karena itu, menurut penyebabnya pengangguran dapat dibagi menjadi tiga jenis (Mankiw, 2000) yaitu:

- a. Pengangguran friksional
Pengangguran friksional adalah pengangguran yang timbul karena untuk sementara sulit menggabungkan pencari kerja dengan pekerjaan yang ada.
- b. Pengangguran struktural
Pengangguran struktural terjadi karena adanya masalah dengan struktur dan komposisi perekonomian. Perubahan struktural ini membutuhkan perubahan keterampilan tenaga kerja yang dibutuhkan.
- c. Pengangguran konjungtur
Pengangguran konjungtur disebabkan oleh pengangguran yang berlebihan dan disebabkan oleh pengangguran dalam permintaan agregat.

2.1.4 Pengangguran Dalam Islam

Dalam Islam, bekerja adalah prinsip semua muslim harus bekerja. Mereka yang tidak bekerja akan menemukan bahwa mereka bergantung pada bantuan orang lain. Ini berarti meletakkan tangan anda di bawah tangan orang lain. Dengan tidak bekerja, dia kehilangan tangannya sebagai sumber daya dan produk yang harus dia gunakan pada saat bersamaan. Artinya, dia dituduh oleh Allah SWT, sebagaimana diwahyukan dalam firman-Nya dalam Al-Qur'an, yang menafsirkan sumber daya/harta yang dimiliki dan menggambarkannya sebagai sahabat setan. Mengemis merupakan kutukan bagi manusia dan membahayakan harkat dan martabatnya, maka Islam juga melarang mereka untuk meminta-minta. Mengemis identik dengan ketidakpercayaan pada kemampuan mencari nafkah dengan ketekunan. Pandangan Al-Qur'an tentang larangan meminta-minta sangat jelas dinyatakan dalam ayat 273 Al-baqarah:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ
الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا ۗ وَمَا
تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: (Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang miskin yang terhalang (berjihad) di jalan Allah, bagi mereka yang tidak bisa berperang di darat. (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Kamu (Muhammad) mengenal mereka dari karakteristik mereka, mereka tidak mencari kekuasaan dari orang lain. Berapapun yang kamu belanjakan, Allah maha tahu.

Dari sudut pandangan Islam, pengangguran bukanlah tanggung jawab mutlak pemerintah karena termasuk tanggung jawab berbagai partai politik termasuk umat Islam. Menurut Qardhawi pengangguran dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

- a. Pengangguran jabariyah. Artinya, anda menganggur karena tidak punya pilihan lain karena kurangnya keterampilan.
- b. Pengangguran khiyariyah, yaitu mereka yang memilih untuk kehilangan pekerjaan meskipun memiliki kemampuan dan bergantung pada orang lain.

Islam sangat melarang pengangguran dan sangat dianjurkan untuk bekerja untuk kebijaksanaan kita sendiri pada saat yang sama di dunia dan di akhirat. Melarang pengangguran dapat membawa orang ke kemiskinan, karena kemiskinan mendekati ketidakpercayaan. Ada banyak perintah yang bekerja dalam Al-Qur'an dan hadist, salah satunya terdapat dalam Q.S At-Taubah: 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ ۱۰۵

Artinya: *Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”*

Dari ayat tersebut jelas disebutkan bahwa kita diperintahkan untuk bekerja namun bekerja bukan sekedar upaya mendapatkan rezeki tetapi juga sebagai ibadah seorang hamba Allah menuju

sukses di akhirat kelak. Dan segala sesuatu harus diniatkan pada kebaikan agar mendapatkan hasil yang baik pula.

2.2 Konsep Kemiskinan

2.2.1 Definisi Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi semua negara, terutama negara berkembang seperti Indonesia. Ini karena kemiskinan itu *multifaset*. Singkatnya, karena kebutuhan manusia berbeda-beda, kemiskinan juga memiliki banyak aspek utama, berupa kurangnya aspek sekunder kekayaan, organisasi sosial-politik, pengetahuan, keterampilan dan kemiskinan, jaringan sosial, keuangan dan infoemasi. Aspek-aspek kemiskinan ini terwujud dalam kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan medis yang buruk dan pendidikan yang buruk. Selain itu, aspek kemiskinan saling terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Definisi kemiskinan yang umum digunakan dalam penelitian adalah kemiskinan, yang umum di negara-negara berkembang dan dunia ketiga. Masalah kemiskinan di masyarakat negara-negara tersebut tidak hanya berupa ketidakmampuan pendapatan, tetapi juga meluas ke bentuk ketidakberdayaan sosial dan politik (Suryawati, 2004). Kemiskinan secara umum didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana pendapatan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar dan bertahan hidup (Suryawati, 2004: 122). Tidak terjamin pemenuhan standar kualitas hidup secara

umum karena kemampuan pendapatan mereka yang rendah untuk memenuhi kebutuhan dasar dengan standar harga tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, kemiskinan secara umum didefinisikan sebagai keadaan pendapatan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan lainnya yang dapat menjamin tercapainya standar kualitas hidup.

Berdasarkan Undang-undang No. 24 Tahun 2004, kemiskinan adalah keadaan sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak memenuhi hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan penting yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, akomodasi, air minum, bumi, sumber daya alam, lingkungan hidup, perlakuan atau ancaman kekerasan, serta untuk ikut dalam pelaksanaan kehidupan sosial dan kebijakan.

Menurut Nugroho dan Dahuri (2012), kemiskinan adalah suatu kondisi absolut atau relatif di suatu daerah dimana masyarakat atau kelompok masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar sesuai dengan nilai atau standar yang berlaku. Jika dilihat dari aspek ekonomi, kemiskinan mengacu pada jeda antara rendahnya daya beli dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Menurut Arsyad (2010: 300), kemiskinan dapat terjadi karena anggota masyarakat tidak berpartisipasi dalam proses perubahan, karena mereka tidak memiliki faktor produksi atau

kualitas yang tidak memadai. Di sisi lain, menurut Sen dalam Todaro dan Smith (2006: 23), kemiskinan bukanlah masalah kekurangan produk atau kepuasan produk, tetapi kemiskinan memiliki kecenderungan dalam keadaan tidak mampu memaksimalkan fungsinya. Menurut Dowling dan Valenzuela (2010:252-253), kemiskinan menyebabkan kurangnya sumber daya manusia, seperti pendidikan, pelatihan dan kemampuan konstruksi. Mereka juga memiliki modal fisik yang sangat kecil. Selanjutnya, jika mereka memiliki modal manusia dan fisik yang baik, mereka mungkin tidak dapat kesempatan kerja karena diskriminasi.

2.2.2 Dimensi Kemiskinan

Menurut *Chambers* dalam definisi kemiskinan, lima dimensi dari kemiskinan yaitu:

1. Kemiskinan

Kemiskinan seperti konsep aslinya adalah kondisi di mana pendapatan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar.

2. Ketidakberdayaan

Rendahnya pendapatan mempengaruhi kekuatan sosial, individu atau kelompok orang, terutama untuk mencapai keadilan atau persamaan hak untuk mencapai kehidupan yang layak bagi umat manusia.

3. Kerentanan terhadap keadaan darurat

Seseorang atau sekelompok orang yang dapat dikatakan miskin tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi

situasi yang tidak terduga dimana situasi ini membutuhkan margin pendapatan untuk mengatasinya.

4. Ketergantungan

Keterbatasan pendapatan dan kekuatan sosial atau sekelompok orang yang disebut miskin, membuat mereka bergantung pada pihak lain.

5. Keterasingan

Dimensi keterasingan seperti yang dimaksudkan oleh *Chambers* merupakan faktor tempat membuat seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin.

Cox (2004) membagi kemiskinan menjadi 4 dimensi yaitu:

1. Kemiskinan yang diakibatkan oleh globalisasi
2. Kemiskinan yang berkaitan dengan pembangunan
3. Kemiskinan sosial
4. Kemiskinan konsekuensial

Smeru (2001) membagi kemiskinan menjadi beberapa dimensi yaitu:

1. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar
2. Tidak adanya akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya
3. Tidak adanya jaminan masa depan
4. Kepekaan terhadap penelitian individu dan massal.
5. Kualitas sumber daya manusia dan pembatasan sumber daya alam.
6. Tidak terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat.

7. Tidak ada akses untuk bekerja dan berkelanjutan.
8. Ketidakmampuan untuk mencoba karena cacat fisik dan psikologis.
9. Sosial dan disabilitas seperti anak terlantar, janda lemah, kelompok marginal dan jauh.

2.2.3 Bentuk dan Jenis Kemiskinan

Menurut Djojohadikusumo (1995) pola kemiskinan ada empat yaitu, Pertama adalah *persistentpoverty*, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun. Pola kedua adalah *cyclicalpoverty*, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan. Pola ketiga adalah *seasonalpoverty*, yaitu kemiskinan musiman seperti dijumpai pada kasus nelayan dan petani tanaman pangan. Pola keempat adalah *accidentalpoverty* (kemiskinan yang tidak disengaja) yaitu kemiskinan disebabkan bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat. Menurut Sumodiningrat (1999) ada lima kelas kemiskinan, yaitu: kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, kemiskinan struktural, kemiskinan kronis, dan kemiskinan sementara.

Setelah dikenal bentuk kemiskinan, dikenal pula jenis kemiskinan berdasarkan sifatnya (Suryawati, 2004) yaitu:

1. Kemiskinan Alamiah

Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang timbul sebagai akibat dari kurangnya sumber daya dan kurangnya

pelayanan awal (jalan raya, listrik, dan air bersih), dan keadaan tanah yang kurang subur.

2. Kemiskinan Buatan

Kemiskinan buatan adalah kemiskinan yang disebabkan oleh modernisasi dan sistem pembangunan, serta masyarakat tidak memiliki banyak kesempatan untuk mengelola sumber daya, fasilitas ekonomi secara merata.

2.2.4 Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Agama Islam merupakan agama rohmatan lil al-amin, sehingga memandang masalah kemiskinan ini adalah maslaah yang wajib diperhatikan, bahwa Ali bin Abi Talib berkata “seandainya kemiskinan berwujud manusia, niscaya aku akan membunuhnya”. Islam memberikan solusi agar manusia giat bekerja dan berusaha untuk kehidupannya agar tidak terjerumus ke lembah kemiskinan serta menganjurkan umatnya untuk peduli kepada sesama serta senang memberikan bantuan kepada saudara-saudara yang membutuhkan.

Dalam Islam, kemiskinan ada dikarenakan berbagai sebab. *Pertama*, kemiskinan terjadi akibat kejahatan manusia terhadap alam sehingga manusia merasakan akibatnya. *Kedua*, kemiskinan bermula dari ketidakpedulian orang kaya. *Ketiga*, kemiskinan meningkat karena manusia berbahaya dan mahal bagi orang lain, cara memebrikan harta kepada orang lain dengan cara yang salah, memakan harta anak yatim dan memakan harta riba. *Keempat*,

kemiskinan terjadi karena pemusatan kekuatan politik, birokrasi dan ekonomi di satu sisi.

2.3 Konsep Zakat

2.3.1 Definisi Zakat

Secara etimologis, zakat berarti “pertumbuhan” (*numuwuww*) dan “bertambah” (*ziyadah*). Dalam Al-Qur’an, penggunaan kata zakat ini digunakan untuk maksud “menyucikan jiwa” (*thaharah*) seperti pada Q.S. As-syams: 9.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang menyucikan jiwa itu*”

Secara fungsional makna kebahasaan di atas terhimpun dalam Q.S. at-Taubah: 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*”

Maksudnya, zakat itu akan menyucikan orang yang mengeluarkannya dan akan menumbuhkan pahalanya. Sedangkan secara terminologis, zakat berarti hak yang wajib dikeluarkan dari harta. Mazhab Maliki mendefinisikan zakat dengan “penerbitan bagian khusus dari suatu harta tertentu yang dimiliki setelah mencapai derajat nisab (batas ukuran harta yang ditanggung oleh

zakat) ditujukan bagi mereka yang berhak menerimanya setelah jangka waktu setahun (*haul*)". Mazhab Hanafi mendefinisikan zakat sebagai "menciptakan bagian khusus dari harta tertentu yang ditentukan oleh syariah karena Allahswt". Di sisi lain, menurut mazhab Syafi'i, definisi zakat adalah "dalam arti ungkapan harta atau harta yang muncul dari tubuh. Adapun mazhab Hanbali mendefinisikan "kewajiban untuk menghapus dari aset tertentu dalam kelompok tertentu".

Zakat merupakan salah satu rukun Islam dan wajib bagi seluruh umat Islam. Perilaku dalam Islam menyangkut kewajiban shalat, menunjukkan bahwa kewajiban zakat dapat disamakan dengan kewajiban shalat. Zakat adalah salah satu ibadah dalam bidang harta yang mengandung hikmah dan manfaat yang baik bagi si pemberi zakat (*muzzaki*), mengharap ridho Allah bagi si penerima zakat (*mustahik*), yang memiliki keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Pengertian zakat menurut Departemen Agama RI (2011), harta wajib yang disisihkan oleh seorang muslim atau badan yang diselenggarakan oleh umat Islam sesuai dengan peraturan agama, yang harus dikelola atau diberi wewenang untuk menerimanya (<https://kemenag.go.id/>).

Zakat adalah kewajiban yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki harta yang hartanya mencapai nishab dan haul yang telah ditentukan. Salah satu tujuan zakat adalah untuk mencapai kesejahteraan ummat dan meratakan keadaan ekonomi masyarakat seperti kemiskinan dengan melaksanakan penyaluran ZIS.

Penyaluran zakat kepada orang yang membutuhkan dapat berupa zakat konsumsi atau zakat produksi. Tujuan zakat konsumsi adalah untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari tanpa pemberdayaan atau kemandirian finansial mustahik. Oleh karena itu, zakat konsumsi hanya mengarah kepada peningkatan pendapatan dalam jangka pendek. Kemudian untuk zakat produksi dapat berdampak jangka panjang dengan pengelolaan dana zakat dengan memberikan dukungan permodalan kepada mustahik dan menggunakannya untuk melakukan produksi/pemberdayaan komersial.

2.3.2 Mustahik Zakat

Mustahik adalah orang yang berhak menerima zakat, surat At-Taubah ayat 60 yang berhak menerima zakat dan hanya 8 golongan yang disebut dalam *ashnaft samaniyah* yaitu:

1. *Fakir*, atau orang yang tidak memiliki penghasilan tertentu.
2. *Miskin*, adalah orang yang memiliki penghasilan, tetapi penghasilannya tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari.
3. *Amil*, yaitu orang yang mengumpulkan, mengerjakan dan mendistribusikan zakat, kepada orang yang berhak menerimanya.
4. *Mu'allaf*, yaitu orang yang lemah karena baru masuk Islam dan masuk Islam karena hati.
5. *Riqab*, yaitu hamba (budak) yang dibebaskan, baik dia dibayar maupun tidak.

6. *Gharim*, yaitu orang yang berhutang dan tidak mempunyai kekuatan untuk melunasinya.
7. *Sabillilah*, yaitu orang yang siap berperang di jalan Allah, tidak melihat upah atau pangkat, serta perjuangannya karena Allah sendiri.
8. *Ibnu Sabil*, yaitu orang-orang yang melakukan perjalanan jauh (musafir), yang bukan karena maksiat, kehabisan bekal dalam tengah perjalanan, adalah sebagai orang yang meminta ilmu atau orang yang mensyiarkan agama Islam (Sudarsono, 2001).

Imam Malik dan Imam Abu Hanifah percaya bahwa tergantung pada situasinya, penguasa dapat memutuskan apakah penerimaan zakat termasuk dalam satu kelompok atau lebih. Pada saat yang sama, pendapat imam Syafi'i zakat tidak diperbolehkan, tetapi diberikan kepada kedelapan kelompok tertentu.

2.3.3 Hikmah dan Tujuan Zakat

Zakat sebagai salah satu rukun Islam yang kelima, tidak hanya sebagai bentuk ketaatan hamba kepada sang pencipta, tetapi juga sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah dibawanya. Oleh karena itu, zakat memiliki makna transendental dan horizontal, hikmah zakat antara lain:

1. Syukur atas karunia Allah berupa membersihkan dari sifat kikir, dengki, iri serta dosa.
2. Melindungi masyarakat dari kemiskinan dan bahaya

kemiskinan serta mendorong hal-hal negatif, seperti larangan agama dan ketidakpercayaan. Zakat di sisi lain memastikan kecukupan dan kesejahteraan.

3. Berinvestasi dalam gotong royong dan tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.
4. Mempromosikan dan mengembangkan stabilitas sosial.
5. Zakat sebagai sumber pendanaan untuk pengembangan sarana dan prasarana yang dimiliki Islam, termasuk sarana ibadah, pendidikan, kesehatan. Pengembangan sosial, serta sarana peningkatan kualitas.

Hikmah kewajiban menunaikan zakat fitrah adalah seperti membersihkan diri bagi orang yang menjauhi kejahatan dan kotoran, memberi makan orang miskin dan bersyukur kepada Allah.

Dalam berzakat, ada pelajaran yang bisa diambil. Hikmah tersebut ditujukan untuk hal yang bersifat pribadi (perseorangan) baik *muzakki* maupun *mustahik* itu sendiri. Dan hal yang bersifat sosial kemasyarakatan, dimana zakat berperan penting dalam menciptakan tatanan masyarakat yang sukses, yaitu hubungan seseorang dengan orang lain menjadi rukun, damai dan harmonis, yang pada akhirnya dapat menciptakan situasi yang aman, damai dan tentram. Terlebih lagi, dikarenakan zakat merupakan ibadah yang memiliki dua ukuran, yaitu vertikal (*habblum- minallah*) dan horizontal (*habblum- minannaas*). Dengan demikian, kebijaksanaan yang dapat diambil juga mencakup dua dimensi tersebut.

Zakat memiliki tujuan yang kompleks, namun tujuan dasarnya adalah mensucikan pikiran dan pribadi yang angkuh, disamping itu agar para pengikutnya mendapat pahala dari Allah SWT. Sesuai dengan hubungan kebutuhan zakat dalam Islam di atas, maka diadakannya zakat mengandung beberapa macam jenis tujuan antara lain:

1. Tujuan ideal

Cinta akan harta adalah sifat manusia tidak peduli dimana kita berada atau bagaimana manusia hidup.

2. Tujuan struktural

Adanya ibadah zakat ini berarti Islam dihadapkan pada kemusyrikan harta. Bagi umat Islam ada batas-batas perantara yang melindungi mereka dari kesewenang-wenangan harta.

3. Tujuan Sosial

Dalam pandangan Islam, akibat dari perjuangan mencari ushaa, pekerjaan dan rizki tidaklah sama dan kekayaan yang merupakan hasil kerja itu adalah hak milik orang yang bekerja.

Tujuan zakat menurut teori lainnya sebagai berikut:

1. Mengangkat derajat fakir miskin dan membantunya bangkit dari kesulitan hidup dan penderitaan, melindungi masyarakat dari ancaman kemiskinan dan kesenjangan.
2. Membantu masalah mustahik.
3. Membantu memperluas dan membangun persaudaraan,

gotong-royong, dan kebaikan.

4. Menghilangkan sifat kikir, dengki, iri dan serakah.
5. Menjembatani kesenjangan antara si kaya dan si miskin dalam masyarakat.
6. Menumbuhkan rasa tanggung jawab, kesetiakawanan sosial dan rasa cinta terhadap diri sendiri dan sesama manusia terutama yang memiliki harta.
7. Mendidik orang untuk disiplin dalam memenuhi kewajibannya.
8. Sarana pemerataan pendapatan untuk mencapai keadilan sosial.

2.3.4 Model Penyaluran Zakat

Ada dua model penyaluran zakat. Pertama, disampaikan langsung dari muzakki (orang yang mengeluarkan zakat) ke mustahik (orang yang berhak menerima zakat) tanpa perantara. Kedua, diserahkan ke lembaga zakat baik milik pemerintah (BAZ) atau pengelola swasta (LAZ). Jadi, muzakki tidak memberikan langsung kepada mustahik, tetapi dikelola lembaga sebagai perantara.

1. Penyaluran Secara Langsung

Penyerahan secara langsung adalah muzakki menyerahkan zakatnya langsung kepada mustahik (orang yang berhak menerima). Pada dasarnya, syari'at Islam dibolehkan apabila seseorang yang berzakat secara

langsung memberikan zakatnya kepada para mustahik dengan syarat mustahik sejalan dengan Firman Allah swt dalam surat At-Taubah 60 sebagai berikut.

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mu'alaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.*

Namun, menurut Firman Allah dan berdasarkan syarat Nabi Muhammad, tentu akan lebih penting jika zakat itu diserahkan dengan amanah, bertanggung jawab, dan dapat diandalkan. Hal ini dimaksudkan agar penyaluran zakat tepat sasaran dengan menghindari penumpukan zakat pada mustahik tertentu yang kita ketahui sementara mustahik yang tidak diketahui maka tidak mendapatkan haknya.

2. Penyaluran Melalui institusi

Berdasarkan UU No. 38 tahun 1999, organisasi zakat dikelola oleh Badan Amil Zakat (BAZ) yang dibentuk oleh pemerintah yang terdiri dari unsur masyarakat dan unsur pemerintah serta organisasi Lembaga Amil Zakat (LAZ). Orang-orang yang berkumpul dalam

ormas (Organisasi Masyarakat) yayasan, dan lembaga lainnya.

Dalam UU No. 38 tahun 1999, prinsip-prinsip pengelolaan zakat yang profesional dan bertanggung jawab dijelaskan oleh masyarakat dan pemerintah. Dalam hal ini pemerintah berkewajiban memberikan perlindungan, nasehat dan pelayanan kepada muzakki, mustahik dan pengelola zakat. Sebagai akibat dari Undang-undang ini, pemerintah (tingkat pusat sampai tingkat daerah) berkewajiban mendorong pembentukan badan pengelola zakat memfasilitasi terbentuknya lembaga pengelolaan zakat, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan badan daerah. Amil Zakat Daerah (BAZDA) di tingkat daerah. BAZNAS adalah keputusan presiden no. 8/2001, tanggal 17 januari 2001. Ruang lingkup BAZNAS secara adalah di lingkungan Provinsi, BUMN, Konsulat Jendral dan perusahaan swasta nasional, dan ruang lingkup kerja BAZDA berada dalam lingkup negara.

2.4 Keterkaitan Antar Variabel

2.4.1 Pengaruh Zakat Terhadap Angka Pengangguran

Menurut Nasrullah (2010) dalam konteks ekonomi mikro, zakat merupakan sarana pengisian dan peningkatan pendapatan. Dalam konteks ekonomi makro, zakat merupakan pusat distribusi pendapatan untuk menghilangkan ketimpangan ekonomi antara

masyarakat kelas atas dan bawah. Pengelolaan zakat yang sistematis dan terorganisasi dengan baik dalam perekonomian negara, yang memiliki *multiplier effect* yang signifikan terhadap pertumbuhan pendapatan nasional.

Zakat mampu mengurangi kemiskinan dan mengentas pengangguran. Pendidikan berperan dalam meningkatkan kreativitas dan kinerja. Investasi juga dapat dikaitkan dengan ketersediaan modal. Lebih banyak dana, semakin banyak dana yang diberikan kepada zakat dan semakin banyak orang miskin yang dapat diamankan. Dalam pengelolaan zakat yang baik, profesional dan bertanggung jawab, zakat dapat memanfaatkan dan menciptakan *multiplier effect* yang signifikan dalam perekonomian. Jika zakat sebagai bantuan konsumsi saja memiliki dampak yang signifikan, maka zakat yang diberikan sebagai bantuan produksi akan memiliki dampak yang lebih besar terhadap perekonomian.

Menurut Zahra dan Auwalin (2020) menyatakan bahwa secara parsial dalam jangka pendek zakat, infaq dan shadaqah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran, sedangkan dalam jangka panjang zakat, infaq dan shadaqah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran.

2.4.2 Pengaruh Zakat Terhadap Kemiskinan

Peran dan efektivitas dana zakat dalam mengatasi masalah kemiskinan merupakan pusat penelitian ekonomi Islam. Zakat mempunyai fungsi ekonomi dalam menanggulangi kemiskinan

bahkan zakat memberikan dampak yang signifikan terhadap makro ekonomi. Namun dalam kenyataannya fungsi ekonomi zakat belum dapat optimal dalam mengurangi kemiskinan karena pengelolaan yang kurang professional. Di sini peran negara diperlukan dalam mengelola zakat. Peran ini bisa terwujud apabila ada orientasi pemahaman zakat dan pengelolaan zakat agar zakat dapat diberdayakan secara optimal.

Menurut Tawakkal dan Sapha (2018) menemukan bahwa zakat memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemiskinan akan tetapi tidak signifikan. Peran zakat dalam mengentaskan kemiskinan sangat tidak dipungkiri, semua orang mengetahui bahwasanya tujuan zakat adalah mengentas kemsikinan. Akan tetapi pengelolaan zakat di Provinsi Aceh masih mengalami banyak hambatan baik dari segi penghimpunan maupun penyalurannya. Adanya dampak negatif dan signifikan antara zakat terhadap kemiskinan sejalan dengan hasil penelitian (Nurjanah dkk, 2019). Penyaluran dana zakat kepada fakir miskin dapat mengurangi jumlah fakir miskin pada umumnya. Namun, hal ini berbeda dengan hasil penelitian Khasandy & Badrudin (2019) di Indonesia menyimpulkan bahwa zakat tidak mempengaruhi kesejahteraan rakyat. Bahkan kesejahteraan penduduk semakin menurun, terlihat dari indeks pembangunan manusia dan ketimpangan pendapatan yang semakin melebar.

2.5 Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk mendapatkan perbandingan dan acuan. Dalam landasan teori ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Metode	Hasil
1.	Pengaruh dana zakat terhadap jumlah penduduk miskin Jawa Timur	Mochamad Firmansyah (2019)	Metode <i>sampling jenuh</i>	Hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa ada pengaruh antara dana zakat terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Barat. Hal ini memiliki nilai negatif antara variabel zakat dan kemiskinan, artinya semakin tinggi penyaluran dana zakat maka semakin rendah tingkat kemiskinan.
2.	Analisis dampak pengangguran ,IPM, zakat dan PDRB	Ahmad Briezy Baihaqi dan Maria Puspitasari	Metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif	Hasil temuan yang dipeoleh bahwa ZIS memiliki pengaruh yang

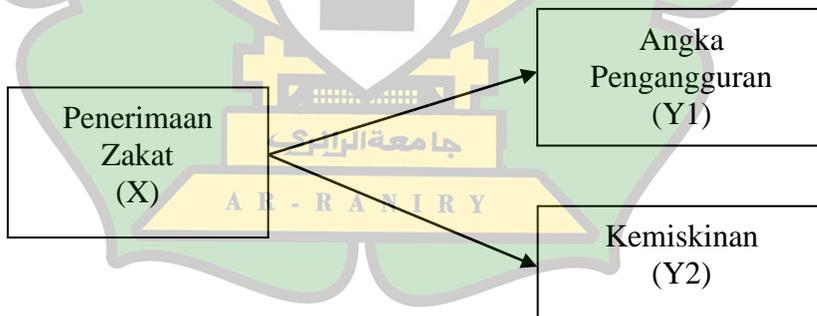
	terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh	(2020)		signifikan terhadap kemiskinan. Apabila dana ZIS meningkat maka akan menurunkan persentase penduduk miskin.
3.	Pengaruh zakat terhadap kemiskinan dan kesejahteraan mustahik (kasus: BAZNAS Provinsi Jawa Tengah)	Mubarokah ,dkk (2017)	Metode wawancara dengan kuesioner dan metode <i>purposive sampling</i>	Dengan hasil bahwa indeks kemiskinan islam tanpa dan dengan adanya zakat tidak mengalami perubahan.
4.	Dampak zakat, infak dan sedekah (ZIS) terhadap pengangguran di Indonesia: Metode autoregressiv edistributedlag (ARDL)	Pramesti Zahra dan IlmiawanA uwalin (2020)	Metode autoregressiv edistributedlag (ARDL)	secara parsial dalam jangka pendek ZIS berdampak positif terhadap tingkat pengangguran, sedangkan sebagian hasil studi jangka panjang dana ZIS berpengaruh

				negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.
5.	Zakat dan upaya mengentaskan kemiskinan	Nurwati dan Heni Hendrawati (2019)	Metode analisis deskriptif	Menemukan bahwa pendayagunaan zakat semakin nampak kontribusinya dalam mendukung upaya pemerintah dalam mengentas kemiskinan. Zakat tersebut difokuskan bagi asnaf fakir miskin dan dialokasikan pada sektor sosial kemanusiaan dan pendidikan. Implikasi dari hasil temuan adalah optimalisasi potensi zakat akan mampu menghadirkan kesejahteraan ekonomi bagi

				masyarakat yang tentunya didorong dengan partisipasi seluruh elemen bangsa.
--	--	--	--	---

2.6 Kerangka Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian zakat, angka pengangguran dan kemiskinan. Adanya keterkaitan antara zakat terhadap angka pengangguran dan keterkaitan antara zakat terhadap kemiskinan, tidak hanya dijelaskan secara teoritis, tetapi juga diperkuat dengan hasil penelitian empiris yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Oleh karena itu kerangka penelitian yang dapat di gambarkan dalam penelitian ini adalah:

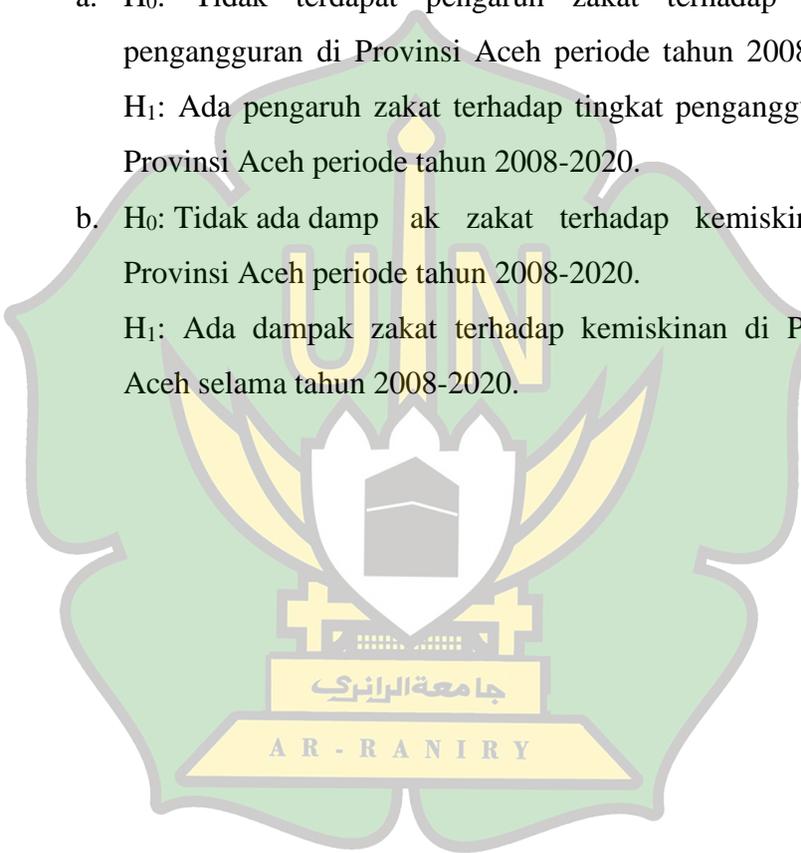


Gambar 2.1
Skema Pengaruh Zakat Terhadap Angka Pengangguran dan Kemiskinan

2.7 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dan paradigma penelitian pada halaman sebelumnya, maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian secara parsial sebagai berikut:

- a. H_0 : Tidak terdapat pengaruh zakat terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Aceh periode tahun 2008-2020.
 H_1 : Ada pengaruh zakat terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Aceh periode tahun 2008-2020.
- b. H_0 : Tidak ada dampak zakat terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh periode tahun 2008-2020.
 H_1 : Ada dampak zakat terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh selama tahun 2008-2020.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Metode penelitian kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2011: 8) yaitu : “Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari instansi terkait seperti Baitul Mal Aceh dan BPS Provinsi Aceh. Keseluruhan data tersebut berbentuk data *time series* (seri waktu) selama periode tahun 2008-2020 ($n = 13$) dan data yang diambil dari Provinsi Aceh. Data-data tersebut bersumber dari laporan BPS Aceh, Baitul Mal Aceh, dan juga instansi terkait lainnya yang menyediakan data penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi, dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berisi informasi mengenai zakat, angka pengangguran dan tingkat Kemiskinan yang dipublikasikan oleh BPS Aceh, Baitul Mal Aceh dan instansi lainnya.

3.4 Operasional Variabel

Variabel operasional termasuk variabel dalam hal bagaimana beroperasi sesuai dengan karakteristiknya. Sesuai dengan judul yang dipilih maka dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel yang terdiri dari: 1) variabel independen dan 2) variabel dependen. Adapun variabel yang di operasionalkan dalam penelitian ini terdiri dari Angka Pengangguran dan Kemiskinan sebagai variabel dependen, Zakat sebagai variabel independen.

1. Angka pengangguran adalah persentase tingkat pengangguran terbuka (TPT) di daerah tertentu pada periode tertentu dan dihitung dengan satuan persen.
2. Kemiskinan adalah persentase penduduk di daerah tertentu pada periode tertentu dan dihitung dengan satuan persen.
3. Penerimaan zakat di daerah tertentu pada periode tertentu dan dihitung dengan satuan rupiah.

3.5 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Model regresi harus terbebas dari gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas dan normalitas.

a. Uji Normalitas

Uji statistik yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana sebaran sebuah data. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi, variabel pengganggu memiliki distribusi normal. Dalam menguji normalitas, maka digunakan Jarque-Bara. Residual berdistribusi normal jika $(Sig) > 5\%$, sedangkan residual tidak berdistribusi normal $(Sig) < 5\%$.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homokedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk memeriksa apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika ada korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Pada penelitian ini untuk menguji ada atau tidaknya gejala

autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (D-W Test),

3.6 Uji Regresi Linear Berganda

Model ini di formulasikan ke dalam analisis regresi linear sederhana. Untuk menguji pengaruh zakat terhadap angka pengangguran dan kemiskinan di Provinsi Aceh :

$$Y_1 = \beta_0 + \beta X + e$$

$$Y_2 = \beta_0 + \beta X + e$$

Di mana :

Y : Variabel terikat

X : Variabel bebas

β_0 : Konstanta

β : Koefisien regresi X

e : Error term

3.7 Pengujian Hipotesis

Uji statistik parsial digunakan untuk menguji tingkat signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap dependen, dengan ketentuan apabila nilai p-value > 0,05 artinya variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap tanggungan. Sebaliknya, nilai p-value < 0,05 berarti variabel berpengaruh signifikan terhadap dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Provinsi Aceh

Provinsi Aceh terletak di Barat Laut Sumatera ($2^{\circ}00'00''$ - $6^{\circ}04'30''$ Lintang Utara dan $94^{\circ}58'34''$ - $98^{\circ}15'03''$ Bujur Timur) dengan Ibu kota Banda Aceh, memiliki luas wilayah 56.758,85 km² atau 5.675.850 Ha (12,26 persen dari luas pulau Sumatera), luas laut 12 mil, yaitu 7.479.802 wilayah dengan luas pantai 2.666,27 km² . Secara administratif pada tahun 2009, Provinsi dengan 23 kabupaten/kota, terdiri dari 18 kabupaten dan 5 kota, 276 kelurahan, 755 mukim dan 6.423 gampong atau kota.

Aceh memiliki perbukitan yang datar dan landai mencakup sekitar 32% dari total luas dan perbukitan mencakup sekitar 68% dari total luas wilayah. Wilayah pegunungan terletak dibagian tengah Aceh, gugusan pegunungan bukit barisan, serta kawasan perbukitan dan tanah miring terdapat bagian Utara dan Timur Aceh. Berdasarkan kelas topografi wilayah, Provinsi Aceh yang memiliki topografi datar (0 - 2%) memanjang sepanjang pantai barat daya dan timur laut, menempati 24,83% dari total luas wilayah. Kemiringan (2 - 15%) yang membentang antara pegunungan Seulawah dan Sungai Krueng Aceh di pesisir barat dayadan timur laut, yang melebihi 11,29% dari luas keseluruhan. Merupakan 25,82 % pada kemiringan cukup curam (15-40%) dan sangat curam (> 40%) menyamai puncak gunung Seulawah, gunung Leuser, dan tepi sungai yang ada dengan luas total 38,06%.

Ketinggian rata-rata Aceh adalah 125m diatas permukaan laut. Persentase luas sebagai fungsi dari ketinggian adalah sebagai berikut: (1) luas 0 sampai 25 m di atas permukaan laut adalah 22,62% dari total luas (1,283,877.27 ha), (2) luas 25 sampai 1.000 m di atas laut ketinggiannya adalah 54,22% dari total luas (3,077,445.87 ha), dan (3) 1.000 m di atas permukaan laut 23,16% dari total luas (1,314,526.86 ha) (RPJP Aceh Tahun 2005-2025).

4.2 Deskripsi Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data angka pengangguran, tingkat kemiskinan dan data zakat yang ada di Provinsi Aceh selama 13 tahun terakhir. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh dan Baitul Mal Aceh. Data yang terkumpul dapat digambarkan sebagai berikut:

4.2.1 Angka Pengangguran di Aceh

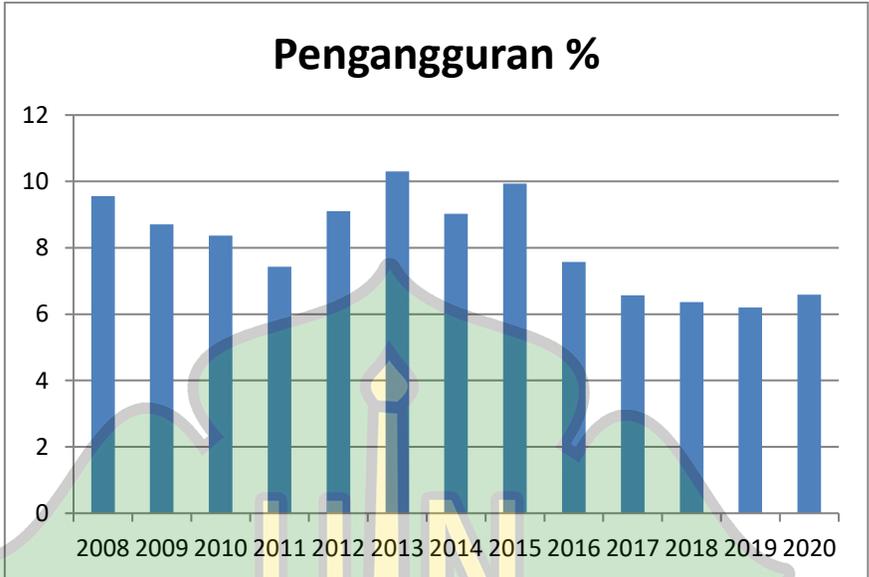
Data pengangguran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat pengangguran terbuka/TPT selama 13 tahun. Secara umum presentase pengangguran di Aceh tahun 2008-2020 cenderung tumbuh pada tahun 2013 dan data pengangguran paling rendah pada tahun 2019. Presentase (%) tingkat pengangguran Aceh ditunjukkan pada Tabel 4.1:

Tabel 4.1
Tingkat Pengangguran Terbuka/TPT di Aceh dari Tahun
2008-2020

No	Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka/TPT (%)
1	2008	9,56
2	2009	8,71
3	2010	8,37
4	2011	7,43
5	2012	9,10
6	2013	10,30
7	2014	9,02
8	2015	9,93
9	2016	7,57
10	2017	6,57
11	2018	6,36
12	2019	6,20
13	2020	6,59

Sumber: BPS Aceh (2020)

Dari Tabel 4.1 menyatakan pengangguran di Aceh telah menurun dalam beberapa tahun terakhir. Turunnya angka pengangguran di suatu daerah dinyatakan bahwa penyaluran zakat telah dilakukan membawa suatu keberhasilan. Jika pengangguran di suatu daerah menyusut, akan ada lebih banyak penduduk yang bekerja. Yang akan berakibat pada perekonomian yang akan semakin berkembang. perkembangan angka pengangguran dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 4.1 Perkembangan Angka Pengangguran di Provinsi Aceh Tahun 2008-2020

Sumber : BPS Aceh

Berdasarkan grafik diatas, dapat dinyatakan bahwa pengangguran yang paling tinggi pada tahun 2013 sebesar 10,30% dan pengangguran yang paling rendah pada tahun 2019 sebesar 6,20%.

4.2.2 Tingkat Kemiskinan di Aceh

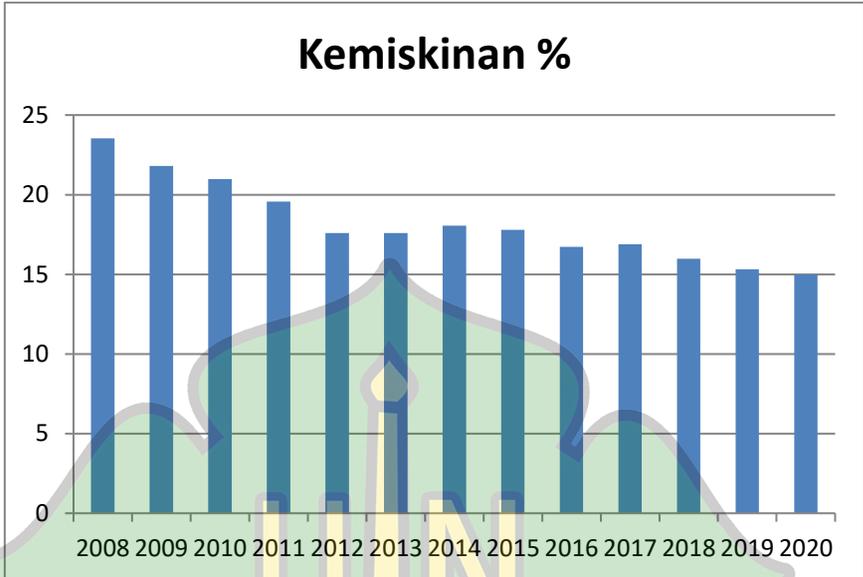
Secara umum presentase kemiskinan di Aceh dari tahun 2008 hingga 2020 cenderung meningkat pada tahun 2008, dengan tingkat kemiskinan terendah tercatat pada tahun 2020. Tabel 4.2 menunjukkan persentase tingkat kemiskinan di Aceh.

Tabel 4.2
Persentase Penduduk Miskin dari Tahun 2008-2020

Tahun	Penduduk Miskin (%)
2008	23,55
2009	21,61
2010	19,95
2011	19,48
2012	18,58
2013	17,72
2014	16,98
2015	17,08
2016	16,73
2017	16,89
2018	15,97
2019	15,32
2020	14,99

Sumber: BPS Aceh (2020)

Berdasarkan Tabel 4.2 menyatakan tingkat kemiskinan di Aceh beberapa tahun terakhir mengalami penurunan. Dengan adanya penurunan angka kemiskinan pada suatu daerah mengindikasikan bahwa penyaluran dana zakat yang dilakukan akan membawa sebuah kemajuan dalam mengentas kemiskinan. Pada saat kemiskinan di suatu daerah semakin menurun akan berakibat pada perekonomian yang semakin berkembang. Perkembangan tingkat kemiskinan dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 4.2 Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh Tahun 2008-2020

Sumber : BPS Aceh

Berdasarkan grafik diatas, tingkat kemiskinan meningkat pada tahun 2008 sebesar 23,55% dan tingkat kemiskinan menurun pada tahun 2020 sebesar 14,99%.

4.2.3 Penerimaan Zakat di Aceh

Dalam analisis penerimaan zakat di Aceh, peneliti menggunakan data penerimaan zakat 13 tahun terakhir yang dikumpulkan dari Baitul Mal Aceh. Zakat adalah sejumlah barang dagangan yang diberikan kepada orang yang berhak.

Adapun data zakat dari tahun 2008-2020 dapat dilihat pada Tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3
Penerimaan Zakat Perkapita dari Tahun 2008-2020

Tahun	Penerimaan Zakat Perkapita (Rp)
2008	71.483,17
2009	159.793,00
2010	236.046,34
2011	194.148,40
2012	218.955,60
2013	237.596,24
2014	513.080,80
2015	546.037,01
2016	548.852,41
2017	1.039176,26
2018	1.021,103,41
2019	1.105,287,26
2020	1.054,170,55

Sumber: Baitul Mal Provinsi Aceh (2020)

Dari Tabel 4.3 menyatakan bahwa penerimaan zakat di Aceh paling banyak didapatkan pada tahun 2019 dan penerimaan zakat paling sedikit pada tahun 2008. Tabel di atas dapat diketahui bahwa penerimaan zakat enam tahun terakhir mengalami kenaikan jika dibandingkan dari tahun 2013, meskipun pada tahun 2020 sempat mengalami penurunan dari tahun 2019.

4.3 Hasil Analisis Data

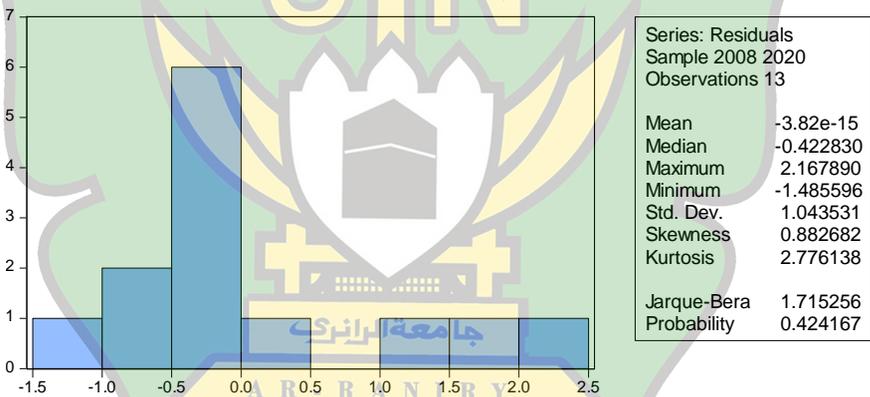
Adapun tahapan dalam suatu penelitian adalah tahapan melakukan pengolahan data. Langkah dalam mengkarakterisasi data penelitian, beberapa pengujian dilakukan pada langkah pertama, yaitu pengujian hipotesis dan asumsi klasik. Hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Adapun uji analisis dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik untuk melakukan analisis korelasi. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Kriteria penilaian uji normalitas dalam hal ini yaitu: jika data (Sig) > 0,05, maka data berdistribusi normal dan jika perhitungan data (Sig) < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal. Uji normalitas yang pertama dan yang kedua dapat dilihat dalam gambar 4.3 dan 4.4 sebagai berikut:

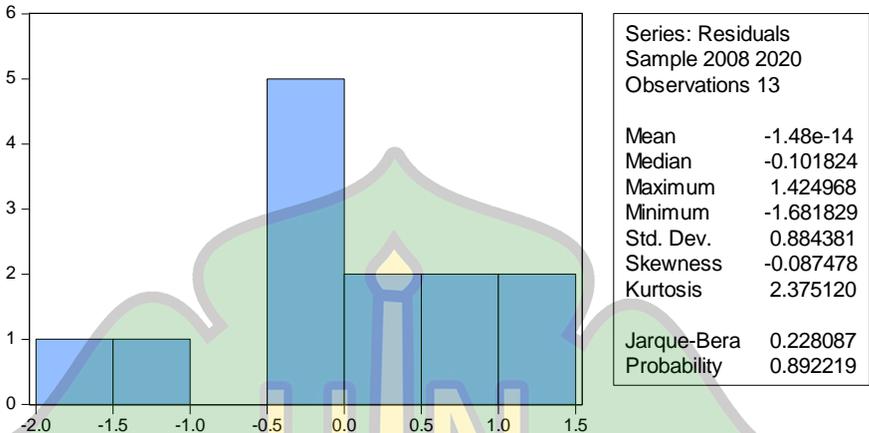


Sumber: Data diolah program Eviews 8 (2021)

Gambar 4.3
Hasil Uji Normalitas

Dari Gambar 4.3 menunjukkan bahwa variabel zakat mempunyai hubungan terhadap pengangguran. Hasil uji normalitas memiliki nilai jarque-bara sebesar 1,715 dan nilai signifikansi

sebesar 0,424. Disini residual $> 0,05$ dapat dikatakan berdistribusi normal.



Sumber: Data diolah program Eviews 8 (2021)

Gambar 4.4
Hasil Uji Normalitas

Dari Gambar 4.4 menunjukkan bahwa variabel zakat mempunyai hubungan terhadap kemiskinan. Uji normalitas menunjukkan nilai jarque-bara sebesar 0,228 dan nilai perbedaan signifikan sebesar 0,892. Di sini, karena $> 0,05$ residual dikatakan berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji varians tidak seragam terdiri dalam memeriksa apakah ada ketidaksetaraan varians dari satu residual ke yang lain. Model regresi yang memenuhi syarat adalah apabila varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap konstan atau disebut homoskedastisitas. Jika terdapat varians yang tidak seragam, maka estimasi koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil estimasi dapat lebih rendah

atau lebih tinggi dari yang seharusnya. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji statistik yang dapat digunakan adalah Uji Breusch Pagan Godfrey, yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual. Hasil uji heteroskedastisitas yang telah peneliti capai dapat disajikan pada Tabel 4.4 dan Tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.000102	Prob. F(1,11)	0.9921
Obs*R-squared	0.000121	Prob. Chi-Square(1)	0.9912
Scaled explained SS	7.68E-05	Prob. Chi-Square(1)	0.9930

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 01/24/22 Time: 06:27
Sample: 2008 2020
Included observations: 13

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.089774	8.378325	0.130071	0.8989
LOGX	-0.004838	0.478631	-0.010107	0.9921

R-squared	0.000009	Mean dependent var	1.005190
Adjusted R-squared	-0.090899	S.D. dependent var	1.394337
S.E. of regression	1.456331	Akaike info criterion	3.730355
Sum squared resid	23.32989	Schwarz criterion	3.817271
Log likelihood	-22.24731	Hannan-Quinn criter.	3.712490
F-statistic	0.000102	Durbin-Watson stat	2.112413
Prob(F-statistic)	0.992117		

Sumber: data diolah penulis (2021)

Dari tabel 4.4 di atas menunjukkan hasil yang didapatkan bahwa uji heteroskedastisitas memiliki nilai yang ditentukan adalah pada nilai probabilitas. chi- square dalam Obs*R-Squared adalah 0,991. Jika nilai p-value $0,991 > 0,05$ maka tidak ada masalah variasi variabel.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.910506	Prob. F(1,11)	0.3605
Obs*R-squared	0.993793	Prob. Chi-Square(1)	0.3188
Scaled explained SS	0.489221	Prob. Chi-Square(1)	0.4843

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 01/24/22 Time: 06:29
Sample: 2008 2020
Included observations: 13

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.571805	5.088515	1.094977	0.2969
LOGX	-0.277380	0.290693	-0.954205	0.3605
R-squared	0.076446	Mean dependent var		0.721966
Adjusted R-squared	-0.007514	S.D. dependent var		0.881187
S.E. of regression	0.884492	Akaike info criterion		2.733031
Sum squared resid	8.605584	Schwarz criterion		2.819947
Log likelihood	-15.76470	Hannan-Quinn criter.		2.715166
F-statistic	0.910506	Durbin-Watson stat		2.198086
Prob(F-statistic)	0.360479			

Sumber: data diolah penulis (2020)

Dari tabel 4.5 di atas menunjukkan hasil yang didapatkan bahwa uji heteroskedastisitas memiliki p-value yang ditampilkan adalah nilai probabilitas. chi-square pada Obs*R-Squared adalah

0,318. Oleh karena itu p-value $0,318 > 0,05$ tidak ada masalah varians variabel.

3. Uji Autokorelasi

Dalam pengujian autokorelasi, kemudian membuat keputusan tentang autokorelasi Durbin-Watson pada table 4.6 dan 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson Stat	1,010743
--------------------	----------

Sumber: data diolah penulis (2020)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diketahui memiliki nilai Durbin-Watson Stat sebesar 1,005334 sehingga dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$d = 1,010743$$

$$dl = 0,7147$$

$$du = 1,8159$$

$$4 - du = 4 - 1,8159 = 2,1841$$

$$4 - dl = 4 - 0,7147 = 3,2853$$

Dari Tabel di atas dilihat nilai $d > du$ dan nilai $d < 4-du$ sehingga dapat dinyatakan yaitu $1,0107 < 1,8159$ dan $1,0107 < 2,1841$ artinya secara statistik adanya autokorelasi.

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson Stat	0,945370
--------------------	----------

Sumber: data diolah penulis (2020)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diketahui memiliki nilai Durbin-Watson Stat sebesar 1,165864 sehingga dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$d = 0,945370$$

$$dl = 0,7147$$

$$du = 1,8159$$

$$4 - du = 4 - 1,8159 = 2,1841$$

$$4 - dl = 4 - 0,7147 = 3,2853$$

Dari Tabel 4.7 dilihat nilai $d > du$ dan nilai $d < 4-du$ sehingga dapat dinyatakan yaitu $0,9453 < 1,8159$ dan $0,9453 < 2,1841$ artinya secara statistik terdapat autokorelasi.

4.3.2 Uji Regresi Linear Sederhana

Gunakan analisis linear sederhana untuk memprediksi atau menguji pengaruh variabel bebas atau variabel independen terhadap variabel terikat atau variabel independen, yaitu dampak zakat terhadap pengangguran dan kemiskinan di Aceh. tabel 4.8 dan 4.9 menunjukkan persamaan regresi hasil zakat terhadap tingkat pengangguran dan kemiskinan di Aceh.

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi

Dependent Variable: Y1
Method: Least Squares
Date: 01/24/22 Time: 06:26
Sample: 2008 2020
Included observations: 13

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	27.63520	6.270421	4.407232	0.0011

LOGX	-1.115487	0.358212	-3.114044	0.0099
R-squared	0.468529	Mean dependent var		8.131538
Adjusted R-squared	0.420213	S.D. dependent var		1.431414
S.E. of regression	1.089932	Akaike info criterion		3.150746
Sum squared resid	13.06748	Schwarz criterion		3.237662
Log likelihood	-18.47985	Hannan-Quinn criter.		3.132881
F-statistic	9.697270	Durbin-Watson stat		1.010743
Prob(F-statistic)	0.009854			

Sumber: data diolah penulis (2020)

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat dilihat hasil koefisien regresi, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_1 = 27,635 - 1,115 + e$$

Hasil regresi persamaan tersebut di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai koefisien $\beta_0 = 27,635$. Jika variabel zakat konstan atau tidak, maka nilai pengangguran adalah 27,635.
- Nilai koefisien $\beta_1 = -1,115$. Artinya ketika variabel zakat meningkat sebesar 1% maka jumlah pengangguran berkurang sebesar 1,115.

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi

Dependent Variable: Y2
Method: Least Squares
Date: 01/24/22 Time: 06:29
Sample: 2008 2020
Included observations: 13

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	64.71227	5.314116	12.17743	0.0000
LOGX	-2.667910	0.303581	-8.788139	0.0000
R-squared	0.875328	Mean dependent var		18.06538

Adjusted R-squared	0.863994	S.D. dependent var	2.504694
S.E. of regression	0.923706	Akaike info criterion	2.819793
Sum squared resid	9.385562	Schwarz criterion	2.906708
Log likelihood	-16.32865	Hannan-Quinn criter.	2.801928
F-statistic	77.23139	Durbin-Watson stat	0.945370
Prob(F-statistic)	0.000003		

Sumber: data diolah penulis (2020)

Tabel 4.9 hasil koefisien regresi diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_2 = 64,712 - 2,667 + e$$

Hasil penurunan persamaan regresi di atas dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Nilai koefisien $\beta_0 = 64,712$. Jika variabel zakat konstan atau tidak, maka nilai kemiskinan adalah 64,712.
- b. Nilai koefisien $\beta_1 = -2,667$. Artinya jika variabel zakat meningkat sebesar 1% maka jumlah fakir miskin berkurang sebesar 2,667.

4.3.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk memutuskan apakah hipotesis yang di uji diterima atau ditolak. Uji hipotesis dilakukan untuk menjawab parameter memiliki perbedaan dengan nilai pada hipotesis nol. Peneliti ingin melihat dampak zakat terhadap pengangguran dan kemiskinan di Aceh. Uji hipotesis ada penelitian ini dianalisis menggunakan *Eviews Versi 8*. Analisis yang dilakukan adalah uji parsial (t), dilakukan untuk mengetahui pengaruh parsial variabel zakat terhadap rasio pengangguran dan

kemiskinan yang ditunjukkan pada tabel 4.10 dan 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Parsial

Dependent Variable: Y1
Method: Least Squares
Date: 01/24/22 Time: 06:26
Sample: 2008 2020
Included observations: 13

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	27.63520	6.270421	4.407232	0.0011
LOGX	-1.115487	0.358212	-3.114044	0.0099
R-squared	0.468529	Mean dependent var		8.131538
Adjusted R-squared	0.420213	S.D. dependent var		1.431414
S.E. of regression	1.089932	Akaike info criterion		3.150746
Sum squared resid	13.06748	Schwarz criterion		3.237662
Log likelihood	-18.47985	Hannan-Quinn criter.		3.132881
F-statistic	9.697270	Durbin-Watson stat		1.010743
Prob(F-statistic)	0.009854			

Sumber: data diolah penulis (2020)

Dari tabel 4.10 dapat dinyatakan bahwa signifikansi pada kolom 4.10 untuk variabel zakat adalah 0,009, berdasarkan *rule of inference* karena $0,009 < 0,05$ maka H_0 dihilangkan dan H_a diterima. Dapat kita simpulkan bahwa zakat berpengaruh terhadap pengangguran. Dengan memiliki nilai R-squared sebesar 0,4685, hal ini berarti variabel zakat mampu menjelaskan variabel pengangguran sebesar 46,85% sementara sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya.

Tabel 4.11
Hasil Uji Parsial

Dependent Variable: Y2
Method: Least Squares
Date: 01/24/22 Time: 06:29
Sample: 2008 2020
Included observations: 13

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	64.71227	5.314116	12.17743	0.0000
LOGX	-2.667910	0.303581	-8.788139	0.0000
R-squared	0.875328	Mean dependent var		18.06538
Adjusted R-squared	0.863994	S.D. dependent var		2.504694
S.E. of regression	0.923706	Akaike info criterion		2.819793
Sum squared resid	9.385562	Schwarz criterion		2.906708
Log likelihood	-16.32865	Hannan-Quinn criter.		2.801928
F-statistic	77.23139	Durbin-Watson stat		0.945370
Prob(F-statistic)	0.000003			

Sumber: data diolah penulis (2020)

Dari tabel 4.11 dapat disimpulkan bahwa signifikansi pada kolom 4.11 karena $0,000 < 0,05$ maka variabel zakat berdasarkan aturan inferensi adalah $0,000$ H_0 dihilangkan dan H_a diterima. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa berpengaruh terhadap kemiskinan. Dengan memiliki nilai R-squared sebesar 0,8753, hal ini berarti variabel zakat mampu menjelaskan variabel kemiskinan sebesar 87,53% sementara sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya.

Berdasarkan uji t-statistik parsial, dapat dikatakan bahwa variabel zakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel pengangguran dan kemiskinan.

4.4 Pembahasan

Baitul Mal Kota Banda Aceh merupakan sebagai bagian dari SKPD yang bertanggung jawab mengelola zakat, infaq, shadaqah dan harta agama lainnya dalam mendukung pelaksanaan syariat Islam di Aceh. Pengelolaan zakat dipercayakan dalam lingkup pemerintah dengan tujuan agar terselenggaranya keadilan ekonomi dan keadilan sosial bagi masyarakat aceh. Pengelolaan yang demikian memberi kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh akses pelayanan sehingga pengelolaan semakin professional dan akuntabel karena inklud ke dalam perencanaan daerah dan menjadi tanggung jawab Kepala Daerah (Walikota). Pengelolaan zakat hingga tingkat Gampong perlu ditingkatkan manajemen pengelolaannya sehingga tercipta profesionalitas dalam pengelolaan zakat dan harta agama di tingkat gampong. Penguatan dilakukan secara bersama melalui pembinaan Baitul Mal Gampong sehingga peran dan fungsi Baitul Mal dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Guna menunjang kapasitas kelembagaan Baitul Mal Kota Banda Aceh sebagai pengelola zakat, infaq, shadaqah, dan harta agama lainnya kiranya diperlukan peningkatan kapasitas bagi aparatur Baitul Mal Aceh agar dapat menjadi pengelola professional dan cakap dalam mendukung pelaksanaan pembangunan. Baitul Mal membantu biaya pendidikan siswa dari keluarga miskin dalam program beasiswa dalam bentuk beasiswa biasa (tingkat SD s/d SMA), beasiswa setengah penuh (tingkat

SLTP sederajat) dan beasiswa penuh untuk program Tahfizh Quran. Pengelolaan zakat pada baitul mal kota Banda Aceh meliputi pengelolaan zakat untuk usaha produktif juga dalam bentuk konsumtif. Bentuk konsumtif ini diterima oleh senif tertentu yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Fakir (konsumtif uzur dan biasa)
2. Miskin (konsumtif dan Produktif)
3. Fisabilillah (Majelis Taklim, Takhiz mayat, TPA/TPQ, Balai Pengajian, dan Beasiswa Pendidikan)
4. Ibnu sabil (orang yang kehabisan uang dalam perjalanan)
5. Gharim (orang yang tertimpa musibah/bencana)
6. Muallaf (konsumtif dan Produktif)
7. Amil (tidak ada penyaluran)
8. Rikab (tidak ada penyaluran)

4.4.1 Pengaruh Zakat Terhadap Angka Pengangguran

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa zakat berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat pengangguran. Kasus ini sama seperti yang diungkapkan oleh Zahra dan Auwalin (2020) secara parsial hasil penelitian jangka panjangdana ZIS berpengaruh signifikan dalam jangka pendek dana ZIS berdampak positif terhadap tingkat pengangguran. Dalam hal ini, zakat dapat memperkuat perekonomian, mengurangi kemiskinan dan menghilangkan pengangguran. Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kreativitas dan

produktivitas. Investasi juga dapat dikaitkan dengan ketersediaan dana. Semakin banyak uang yang dimiliki, semakin banyak uang yang akan diberikan untuk zakat dan akan dapat mengasuransikan lebih banyak orang miskin. Pendistribusia zakat yang baik, professional dan bertanggung jawab akan mampu memanfaatkan zakat dan akan memberikan *multiplier effect* yang kuat dalam perekonomian. Jika zakat sebagai bantuan konsumsi memiliki dampak yang signifikan, seharusnya zakat yang diberikan sebagai bantuan produksi akan memiliki dampak yang lebih besar terhadap perekonomian.

4.4.2 Pengaruh Zakat Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa zakat berpengaruh signifikan dan berhubungan yang negatif terhadap kemiskinan. Zakat memiliki fungsi ekonomi dalam menanggulangi kemiskinan, bahkan zakat memberikan pengaruh signifikan terhadap makro ekonomi. Namun dalam kenyataannya fungsi ekonomi zakat ini belum bisa optimal dalam mengentaskan kemiskinan karena pengelolaan yang kurang professional. Dalam ekonomi, zakat dapat berperan dalam mencegah penumpukan kekayaan hanya bagi segelintir orang dan memaksa orang kaya untuk mendistribusikan kekayaan kepada orang miskin. Oleh karena itu, zakat juga berfungsi sebagai sumber pendanaan potensial untuk pengentasan kemiskinan. Zakat juga dapat dilihat sebagai modal kerja untuk membantu orang miskin mencari pekerjaan,

menghasilkan uang dan memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka (Rozalindah, 2014:248). Peran Zakat dalam pengentasan kemiskinan adalah adanya kepedulian para aghniya' untuk membayar zakat dan mengeluarkan shadaqah. Zakat merupakan infaq atau pembelanjaan harta yang bersifat wajib, sedang shadaqah adalah sunnah.

Dalam konteks ekonomi, keduanya merupakan bentuk distribusi kekayaan di antara sesama manusia. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Firmansyah (2019) menemukan bahwa antara variabel zakat dengan kemiskinan yang memiliki nilai negatif, artinya semakin tinggi penyaluran dana zakat, maka semakin rendah angka kemiskinan. Menurut Tawakkal dan Sapha (2018) menemukan bahwa zakat memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemiskinan akan tetapi tidak signifikan. Peran zakat dalam mengentaskan kemiskinan sangat tidak dipungkiri, semua orang mengetahui bahwasanya tujuan zakat adalah mengentaskan kemiskinan. Mubarakah (2017) menyatakan bahwa dana zakat tidak dapat meningkatkan kesejahteraan fakir miskin. Indeks kemiskinan masyarakat tidak berubah antara kondisi sebelum dan sesudah menerima zakat. Penyaluran dana zakat kepada fakir miskin tidak dapat mengurangi jumlah fakir miskin pada umumnya (Nurjanah, 2019). Berbeda halnya dengan penelitian dari Beik dan Murniati (2013) menemukan bahwa dampak zakat terhadap kemiskinan sangat baik. Penurunan semua indikator kemiskinan menunjukkan bahwa program zakat BAZNAS telah terbukti positif

untuk pengentasan kemiskinan dan memainkan peran yang baik dalam meningkatkan pembangunan manusia.

4.4.3 Program Zakat Dalam Mengentaskan Pengangguran dan Kemiskinan

Zakat merupakan rukun Islam ketiga setelah syahadat dan shalat, ia merupakan bentuk kewajiban yang terpenting kepada umat Islam dalam rangka berempati kepada sesama. Program zakat adalah program yang mengelola sebagian harta yang wajib dikeluarkan oleh seluruh masyarakat yang mampu mengeluarkan harta zakatnya.

Dana zakat ini akan dibagikan kepada 8 asnaf yang tercantung dalam Qs. At-Taubah: 60. Penerapan program zakat dilakukan dengan beberapa cara yaitu: (1) penerapan program zakat dilakukan secara pribadi, ini lebih di diminasi oleh perseorangan yang secara langsung menyerahkan zakat kepada orang yang membutuhkannya tanpa melalui perantara orang lain atau organisasi, (2) kelompok atau organisasi. Dalam penerapan program zakat secara kelompok atau organisasi ini masyarakat menyerahkan harta zakat kepada Badan Amil Zakat (BAZ) untuk dikelola dan diserahkan kepada mustahik, (3) panitia mesjid. Dalam penerapan program zakat melalui mesjid, para muzakki menyerahkan harta zakat kepada panitia mesjid untuk dikelola dan diserahkan kepada mustahik (Silfiah dan Maulana, 2018).

Dari berbagai program zakat yang dilakukan di harapkan dapat mengentaskan pengangguran dan kemiskinan yang ada. Cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan potensi zakat adalah dengan meningkatkan pertumbuhan lembaga amil zakat, sehingga upaya pengumpulan zakat bisa lebih maksimal. Pengumpulan zakat secara efektif mampu dan berkontribusi terhadap kemiskinan serta peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Selain pengembangan lembaga badan amil zakat, untuk meningkatkan potensi zakat juga perlu meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa zakat adalah kewajiban (Agus, 2021).

Peranan zakat dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan ini adalah kepedulian para *aghniya* untuk membayar zakat. Zakat adalah pembelanjaan yang bersifat wajib. Dalam konteks ekonomi zakat merupakan bentuk distribusi kekayaan di antara sesama manusia. Apabila seluruh orang kaya diberbagai negara Islam mau mengeluarkan zakatnya secara proporsional dan didistribusikan secara adil dan merata niscaya pengangguran dan kemiskinan akan menjadi sirna (Atabik, 2015).

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil regresi linear sederhana yang dilakukan tentang dampak zakat terhadap angka pengangguran dan kemiskinan di Provinsi Aceh tahun 2008-2020 dalam penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

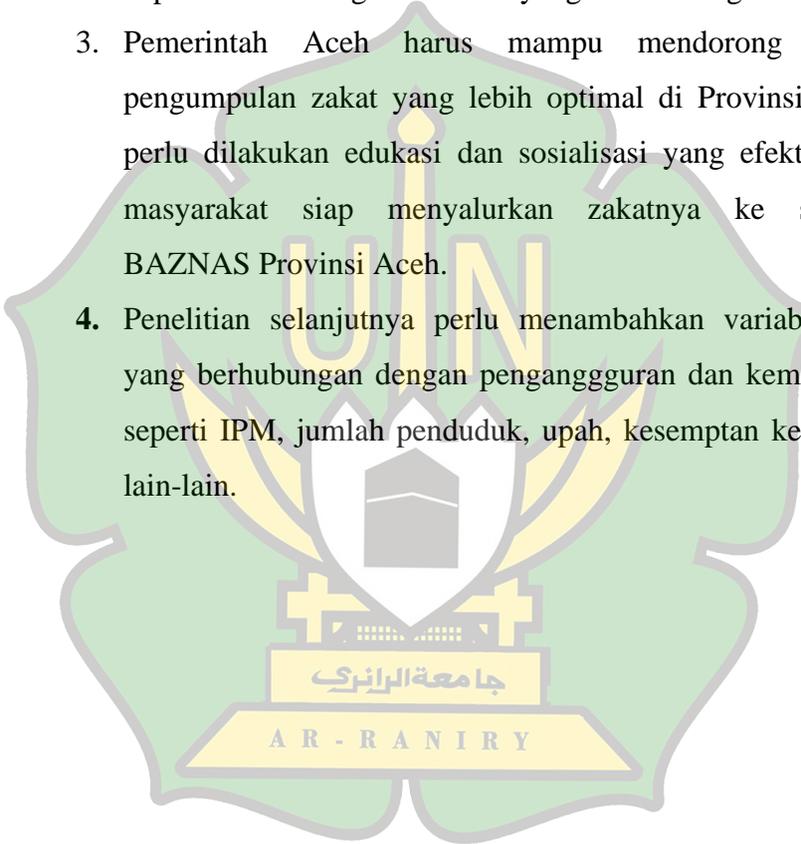
1. Penerimaan zakat secara parsial regresi linear sederhana berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Aceh. Jika variabel zakat meningkat 1% maka jumlah pengangguran akan berkurang sebesar 1,115%.
2. Penerimaan zakat dalam regresi linear sederhana memiliki hubungan yang signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Aceh. Jika variabel zakat meningkat 1% maka jumlah kemiskinan akan menurun sebesar 2,667%.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah disimpulkan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Pemerintah diharapkan lebih banyak membuka lowongan pekerjaan kepada *freshgraduate* agar penduduk yang belum berpengalaman dapat tertutupi kekurangannya dan dapat mengurangi angka pengangguran.

2. Baitul Mal Aceh dapat meningkatkan kualitas pengelolaan zakat dengan baik diantaranya dengan menjaga afektivitas pendistribusian zakat, sehingga peran zakat dalam mengatasi kemiskinan dan menurunkan pengangguran dapat lebih meningkat di masa yang akan datang.
3. Pemerintah Aceh harus mampu mendorong upaya pengumpulan zakat yang lebih optimal di Provinsi Aceh. perlu dilakukan edukasi dan sosialisasi yang efektif agar masyarakat siap menyalurkan zakatnya ke seluruh BAZNAS Provinsi Aceh.
4. Penelitian selanjutnya perlu menambahkan variabel lain yang berhubungan dengan pengangguran dan kemiskinan seperti IPM, jumlah penduduk, upah, kesempatan kerja dan lain-lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrida. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Alam, S. (2014). *Ekonomi Untuk SMA dan MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Al-Qur'an
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta.
- Atabik, A. (2015). Peranan Zakat Dalam Mengentaskan Kemiskinan. *ZISWAF*, 2(2), 339-361.
- Atabik, A. (2015). Manajemen Pengelolaan Zakat Yang Efektif si Era Kontemporer. *ZISWAF*, 2(1), 40-62.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Data Penduduk Miskin Provinsi Aceh.
- Cox, D. (2004). Outline of Presentation on poverty Ellevation Programs in the Asia-Pacific Region”Makalah Disampaikan Pada International Seminar on Curriculum Development for Social Work Education in Indonesia, Sekolah Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Dowling, J., Malcolm., dan Valenzuela. R. (2010). *Economic Development in Asia*. Second Edition. Singapore: CENGANGE Learning.
- Djojohadikusumo, S. (1995). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Ghilarso, T. 1992). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius.

- Indriani, D. (2019). Pengaruh Upah Minimum dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Prodi Ekonomi Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islma, Unversitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Junaidi. (2016). Pengaruh Pendidikan, Upah dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 5(1), 26-32.
- Khasandy, E. A., dan Badrudin, R. (2019). The Influence of Zakat on Economic Growth and Welfare Society in Indonesia. *Integrated Journal of Business*.
- Kumalasari, M. (2011). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata-rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah. (Skripsi). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mankiw, N. G. (2000). *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2008). *Makro Ekonomi Edisi Ketujuh*. Jakarta: Erlangga.
- Mariani. (2013). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Aceh Barat. Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi, Universitas Teuku Umar Meulaboh, Aceh Barat.
- Muminin, M. A., dan Hidayar, W. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(3), 374-384.
- Murahni, A. D. (2019). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Indonesia. Ilmu Studi Ekonomi

Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Nanga, M. (2005). Makro Ekonomi Teori Masalah dan Kebijakan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasrullah, M. (2010). Peran Zakat Sebagai Pendorong Multiplier Ekonomi. *Hukum Islam*, 8, 108-119.
- Nugroho., dan Dahuri, R. (2012). *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- Nurjanah, F., Kusnendi., dan Juliana. (2019). The Impact of Economic Growth and Distribution of Zakat Funds on Poverty (Survey in the Third District of West Java Province Period 2011-2016), 55-70.
- Nurwati, N., dan Hendrawati, H. (2019). Zakat dan Upaya Mengentaskan Kemiskinan, Cakrawala. *Jurnal Studi Islam*, 14(1), 40-47.
- Ollyviana, S. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Angkatan Kerja Yang Bekerja, Tamatan SLTA dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 2014. Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Semarang.
- Pemerintah Aceh. (2007). *RPJMA 2007-2012*.
- Puspitasari., Baihaqi., dan Briezy, A. (2020). Analisis Dampak Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusi, Zakat dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh. *Journal Publicuho*, 3(2), 177.
- Qardhawi, Y. (2005). *Spektrum Zakat: Dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan, Ter*. Sari Nurulitu Zikrul Hakim: Jakarta.

- Safuridar. (2011). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(1), 94-106.
- Saputri, A. (2019). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Provinsi Lampung). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sifiah, D dan Maulana, A. (2018). Penerapan Program Zakat, Infaq dan Sadaqah (ZIS) di Dusun Jedong Desa Sekar Putih Kecamatan Balongpanggang Gresik. *Jurnal Tamaddun*, 2, 135-148.
- Soebagiyo, D., dkk. (2005). Analisis Pengaruh Kesempatan Kerja, Tingkat Beban/Tanggung dan Pendidikan Terhadap Pengangguran di Provinsi Dati Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(2), 163-186.
- Subiyanto, A., dkk. (2018). Isu Perubahan Iklim Dalam Konteks Keamanan dan Ketahanan Nasional. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(3), 287-305.
- Sudarsono. (2001). *Pokok-pokok Hukum Islam*. Jakarta: Bineka Cipta.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2000). *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sukirno, S. (2004). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2007). *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suryawati. (2004). *Teori Ekonomi Mikro*. UPP. AMP YKPN. Yogyakarta: Jarnasy.
- Todaro, M. P., dan Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan*. Terjemahan Oleh Harus Munandar. Jakarta: Erlangga.
- Tawakkal, M. I., dan Sapha, D. (2018). Pengaruh Zakat Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(4), 704-711.
- Ulya, H. N. (2018). Paradigma Kemiskinan Dalam Perspektif Islam dan Konvensional. *Journal Of Islamic Economics and Business*, 1(1), 129-153.
- Zahra, T. P., dan Auwalin, I. (2020). Pengaruh Zakat Infak Sedekah (ZIS) Terhadap Pengangguran di Indonesia Metode Autoregressive Distributed Lag (ARDL). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7(2), 372-388.
- Zulfa, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Visioner dan Strategis*,
- Zulhanafi., Hasdi, A., dan Efrizal, S. (2013). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas dan Tingkat Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 2(3).

Lampiran 1 Data Time Series

Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka/TPT Periode Tahun 2008-2020 di Provinsi Aceh

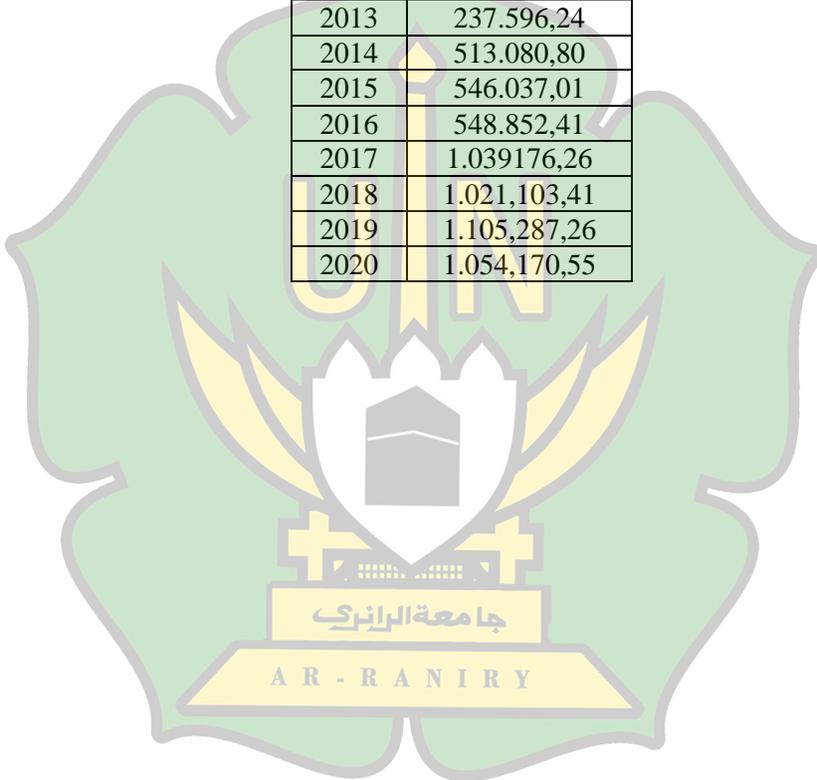
Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka/TPT (%)
2008	9,56
2009	8,71
2010	8,37
2011	7,43
2012	9,10
2013	10,30
2014	9,02
2015	9,93
2016	7,57
2017	6,57
2018	6,36
2019	6,20
2020	6,59

Persentase Penduduk Miskin Periode Tahun 2008-2020

Tahun	Penduduk Miskin (%)
2008	23,55
2009	21,61
2010	19,95
2011	19,48
2012	18,58
2013	17,72
2014	16,98
2015	17,08
2016	16,73
2017	16,89
2018	15,97
2019	15,32
2020	14,99

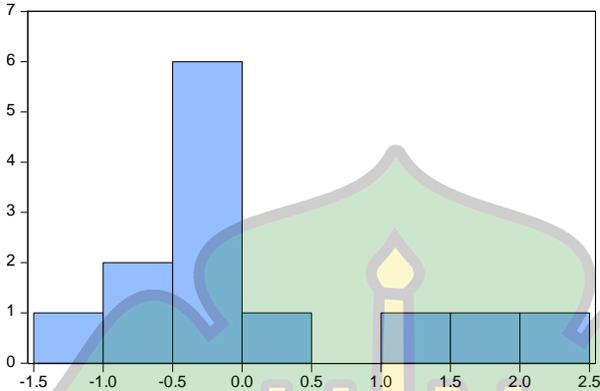
Perkembangan Penerimaan Zakat Periode Tahun 2008-2020

Tahun	Penerimaan Zakat Perkapita (Rp)
2008	71.483,17
2009	159.793,00
2010	236.046,34
2011	194.148,40
2012	218.955,60
2013	237.596,24
2014	513.080,80
2015	546.037,01
2016	548.852,41
2017	1.039.176,26
2018	1.021.103,41
2019	1.105.287,26
2020	1.054.170,55



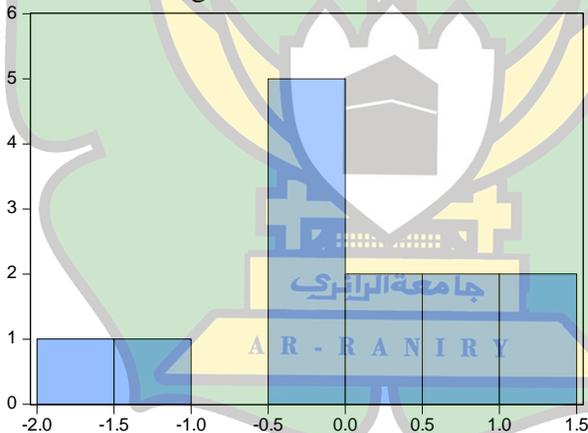
Lampiran 2 Hasil Uji Normalitas

Normalitas Regresi X dan Y1



Series: Residuals	Sample 2008 2020	Observations 13
Mean	-3.82e-15	
Median	-0.422830	
Maximum	2.167890	
Minimum	-1.485596	
Std. Dev.	1.043531	
Skewness	0.882682	
Kurtosis	2.776138	
Jarque-Bera	1.715256	
Probability	0.424167	

Normalitas Regresi X dan Y2



Series: Residuals	Sample 2008 2020	Observations 13
Mean	-1.48e-14	
Median	-0.101824	
Maximum	1.424968	
Minimum	-1.681829	
Std. Dev.	0.884381	
Skewness	-0.087478	
Kurtosis	2.375120	
Jarque-Bera	0.228087	
Probability	0.892219	

Lampiran 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas Regresi X dan Y1

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.000102	Prob. F(1,11)	0.9921
Obs*R-squared	0.000121	Prob. Chi-Square(1)	0.9912
Scaled explained SS	7.68E-05	Prob. Chi-Square(1)	0.9930

Test Equation:

Dependent Variable: RESID²

Method: Least Squares

Date: 01/24/22 Time: 06:27

Sample: 2008 2020

Included observations: 13

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.089774	8.378325	0.130071	0.8989
LOGX	-0.004838	0.478631	-0.010107	0.9921
R-squared	0.000009	Mean dependent var		1.005190
Adjusted R-squared	-0.090899	S.D. dependent var		1.394337
S.E. of regression	1.456331	Akaike info criterion		3.730355
Sum squared resid	23.32989	Schwarz criterion		3.817271
Log likelihood	-22.24731	Hannan-Quinn criter.		3.712490
F-statistic	0.000102	Durbin-Watson stat		2.112413
Prob(F-statistic)	0.992117			

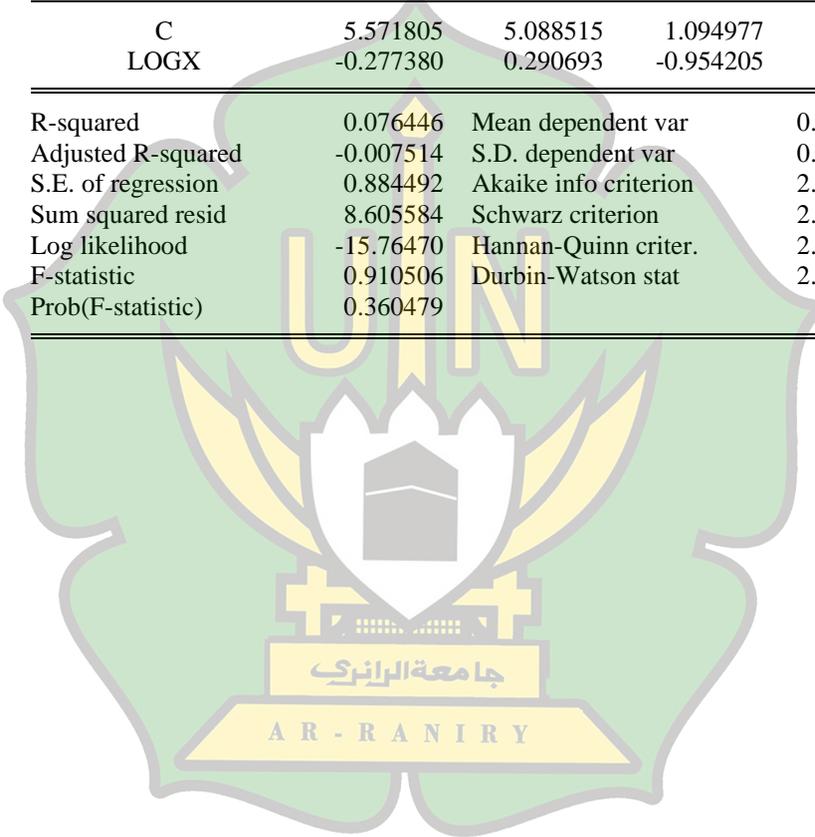
Heteroskedastisitas Regresi X dan Y2

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.910506	Prob. F(1,11)	0.3605
Obs*R-squared	0.993793	Prob. Chi-Square(1)	0.3188
Scaled explained SS	0.489221	Prob. Chi-Square(1)	0.4843

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 01/24/22 Time: 06:29
 Sample: 2008 2020
 Included observations: 13

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.571805	5.088515	1.094977	0.2969
LOGX	-0.277380	0.290693	-0.954205	0.3605
R-squared	0.076446	Mean dependent var		0.721966
Adjusted R-squared	-0.007514	S.D. dependent var		0.881187
S.E. of regression	0.884492	Akaike info criterion		2.733031
Sum squared resid	8.605584	Schwarz criterion		2.819947
Log likelihood	-15.76470	Hannan-Quinn criter.		2.715166
F-statistic	0.910506	Durbin-Watson stat		2.198086
Prob(F-statistic)	0.360479			



Lampiran 4 Hasil Uji Autokorelasi

Autokorelasi Regresi X dan Y1 Pada DW

Dependent Variable: Y1
 Method: Least Squares
 Date: 01/24/22 Time: 06:26
 Sample: 2008 2020
 Included observations: 13

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	27.63520	6.270421	4.407232	0.0011
LOGX	-1.115487	0.358212	-3.114044	0.0099
R-squared	0.468529	Mean dependent var		8.131538
Adjusted R-squared	0.420213	S.D. dependent var		1.431414
S.E. of regression	1.089932	Akaike info criterion		3.150746
Sum squared resid	13.06748	Schwarz criterion		3.237662
Log likelihood	-18.47985	Hannan-Quinn criter.		3.132881
F-statistic	9.697270	Durbin-Watson stat		1.010743
Prob(F-statistic)	0.009854			

Autokorelasi Regresi X dan Y2 Pada DW

Dependent Variable: Y2
 Method: Least Squares
 Date: 01/24/22 Time: 06:29
 Sample: 2008 2020
 Included observations: 13

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	64.71227	5.314116	12.17743	0.0000
LOGX	-2.667910	0.303581	-8.788139	0.0000
R-squared	0.875328	Mean dependent var		18.06538
Adjusted R-squared	0.863994	S.D. dependent var		2.504694
S.E. of regression	0.923706	Akaike info criterion		2.819793
Sum squared resid	9.385562	Schwarz criterion		2.906708
Log likelihood	-16.32865	Hannan-Quinn criter.		2.801928

F-statistic 77.23139 Durbin-Watson stat 0.945370
 Prob(F-statistic) 0.000003

Lampiran 5 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Regresi Linear Sederhana X dan Y1

Dependent Variable: Y1
 Method: Least Squares
 Date: 01/24/22 Time: 06:26
 Sample: 2008 2020
 Included observations: 13

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	27.63520	6.270421	4.407232	0.0011
LOGX	-1.115487	0.358212	-3.114044	0.0099
R-squared	0.468529	Mean dependent var		8.131538
Adjusted R-squared	0.420213	S.D. dependent var		1.431414
S.E. of regression	1.089932	Akaike info criterion		3.150746
Sum squared resid	13.06748	Schwarz criterion		3.237662
Log likelihood	-18.47985	Hannan-Quinn criter.		3.132881
F-statistic	9.697270	Durbin-Watson stat		1.010743
Prob(F-statistic)	0.009854			

Regresi Linear Sederhana X dan Y2

Dependent Variable: Y2
 Method: Least Squares
 Date: 01/24/22 Time: 06:29
 Sample: 2008 2020
 Included observations: 13

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	64.71227	5.314116	12.17743	0.0000
LOGX	-2.667910	0.303581	-8.788139	0.0000
R-squared	0.875328	Mean dependent var		18.06538
Adjusted R-squared	0.863994	S.D. dependent var		2.504694
S.E. of regression	0.923706	Akaike info criterion		2.819793
Sum squared resid	9.385562	Schwarz criterion		2.906708
Log likelihood	-16.32865	Hannan-Quinn criter.		2.801928
F-statistic	77.23139	Durbin-Watson stat		0.945370

Prob(F-statistic)

0.000003

